



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SUNGAI
PISANG KECAMATAN BUNGUS TELUK KABUNG
KOTAMADYA PADANG TAHUN 1988-1998**

SKRIPSI



IFAN OKCANT NEDI
04 181 010

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011**

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sungai Pisang Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kotamadya Padang Tahun 1988-1998 menggambarkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan Sungai Pisang Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kotamadya Padang dalam perspektif historis. Studi ini memberikan gambaran seputar dinamika yang terjadi pada masyarakat di Kelurahan Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang) dari sisi sosial ekonomi masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Pengumpulan sumber dilakukan melalui wawancara dengan masyarakat dan tokoh masyarakat di daerah ini, selain itu data lisan ini didukung oleh arsip-arsip di kantor camat, lurah, Badan Pusat statistik, instansi daerah lainnya, serta dari beberapa buku dan tulisan-tulisan terdahulu.

Penelitian ini mengkaji keadaan sosial ekonomi masyarakat di daerah Sungai Pisang. Masyarakat di daerah ini memiliki profesi sebagai nelayan dan petani. Kegiatan melaut merupakan kegiatan sehari-hari masyarakat dalam menopang kehidupan perekonomian, keterbatasan sarana dan prasarana serta faktor lainnya membuat hasil tangkapan nelayan menurun dan tidak dapat dipasarkan, untuk mencukupkan kehidupan ekonomi masyarakat melakukan usaha di sektor pertanian.

Bantuan pemerintah pada daerah ini telah dilakukan pada tahun 1988 dengan dibangunnya jalan dan sarana di daerah ini, turut membangkitkan kehidupan ekonomi masyarakat, ditambah bantuan pemerintah pusat pada tahun 1991 yang tertuang pada program Inpres Desa Tertinggal (IDT) yang memfokuskan pembangunan ekonomi masyarakat khususnya pada sektor pertanian yang menjadikan sektor ini menjadi bangkit kembali.

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

KATA PENGANTAR

Pertama kali puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya. Dengan berbagai keterbatasan dan Kemampuan yang ada pada diri penulis akhirnya Skripsi yang berjudul : *“Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang) Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kotamadya Padang Tahun 1988-1998”* dapat diselesaikan.

Dengan Selesainya Skripsi ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih Kepada Bapak Dr.Mhd.Nur, M.S dan Ibu Dra. Eni May. M.Si selaku pembimbing, yang telah membantu dan membimbing selama penulisan ini berjalan.Ucapan terima kasih penulis kepada seluruh staf pengajar jurusan Ilmu Sejarah yang banyak memberikan ilmunya selama masa kuliah. Semoga ilmu yang diberikan dapat penulis manfaatkan untuk masa depan.

Ucapan teristimewa kepada Ayahanda Suasdi dan Ibunda Fahmi Yetra , yang telah memberikan motivasi dan doa demi kesuksesan skripsi penulis, selanjutnya adik-adik tercinta, Fani Dian Novita S.S, Frangky Diyendra S.H, Freastly Amelia Shinta, dan Fitri Ulan Astri Ningsih, yang juga turut membantu dengan doa dan moril, selanjutnya kepada teman-teman di “Rumah Gadang” Mapala Unand yang telah turut mendorong penulis dalam menyelesaikan sripsi ini. Terima Kasih Kepada Teman-teman Di Fakultas Ilmu Budaya khususnya Jurusan Ilmu Sejarah semua angkatan dan Khususnya Angkata 2004 semuanya,

Khusus kepada bunga hatiku Yunisa Tri Suci yang telah menemani hari-hari penulis sepanjang penulisan skripsi ini penulis ucapkan terima kasih yang mendalam atas segala bentuk pertolongan baik moril dan materil dan doa yang telah di berikan.

Akhir kata penulis harapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan menjadi amal ibadah penulis hendaknya.

Padang 10 Oktober 2011

Ifan Okcant Ned

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR ISTILAH.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan dan Batasan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	10
D. Kerangka Analisis.....	11
E. Metode Penelitian dan Bahan Sumber.....	13
F. Sistimatik Penulisan.....	15
BAB II Kondisi Daerah Kelurahan Teluk Kabung Selatan	
A. Wilayah dan Potensi Alam Kelurahan Teluk kabung Selatan	16
B. Penduduk Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang) : Asal Usul, Perkembangan dan Mata Pencaharian	20
C. Keadaan Sosial Budaya	26
BAB III Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang)	
A. Sektor Kelautan	30
B. Sektor Pertanian	45
C. Sistim Kepemilikan Lahan	47
D. Pola Pertanian di Kelurahan Teluk Kabung Selatan.....	51
BAB IV KESIMPULAN	57
DAFTAR PUSTAKA.....	61
DAFTAR INFORMAN.....	67
LAMPIRAN.....	3

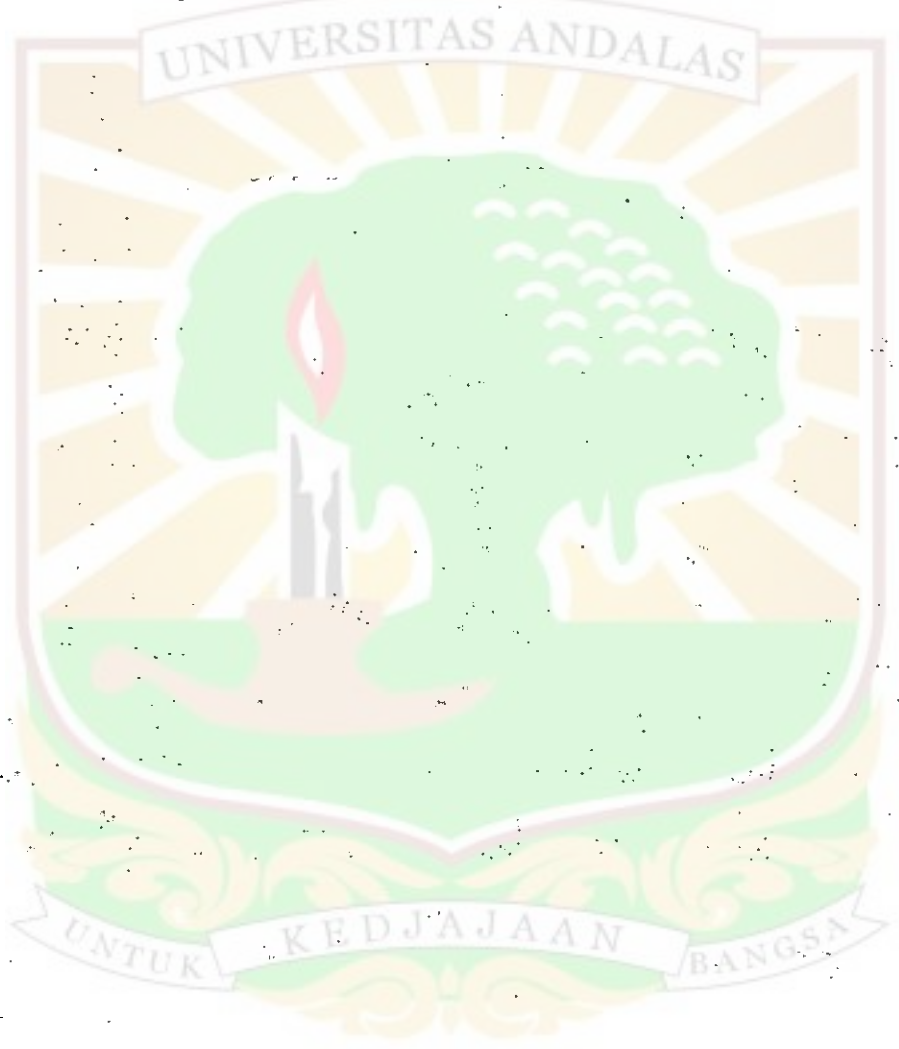
DAFTAR ISTILAH

BPS	: Badan Pusat Statistik
Berhuma	: Suatu kegiatan membuka lahan baru untuk bercocok tanam
Dinamika	: Suatu kegiatan bersifat bergerak
<i>GPS (Global position system)</i>	: Suatu alat elektronik mencari posisi koordinat pada sebuah peta.
IDT (Inpres Desa Tertinggal)	: Suatu program pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan desa tertinggal pada masa orde baru.
Informan	: Orang yang memberikan informasi
KAN	: Kerapatan Adat Nagari
<i>Km (Kilo meter)</i>	: satuan pengukuran jarak
<i>Konvensional</i>	: Bersifat Lokal atau Belum Maju masih berdasarkan pada tradisi
<i>Mdpl (Meter dari permukaan laut)</i>	: satuan mengukur jarak daerah yang dihitung dari permukaan laut
Mindset: Pola Pikir	
Nagari	: Kesatuan masyarakat hukum adat yang memiliki batas-batas wilayah tertentu, dan berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan filosofi adat minangkabau, asa-usul dan adat istiadat setempat dalam wilayah provinsi Sumatera Barat
Ningrat	: Kaum bangsawan
Onderafdeling	: daerah Pinggiran
Paceklik	: Musim atau keadaan susah untuk menghasilkan
Salinitas	: Kadar Keasinan
Sintetis	: Bahan Kimia Buatan
Tungganai	: Pemimpin Kru sebuah Bagan atau payang.
TPI	: Tempat Pelelangan Ikan

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah Alat Tangkap Ikan Didaerah Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang).....38

Tabel 2 : Data bantuan oleh pemerintah untuk pembangunan kelurahan Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang)52



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wilayah Pesisir pantai Indonesia memiliki kekayaan laut yang melimpah. Diketahui bahwa Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki volume perairan laut yang luas dibandingkan dengan daratan, dimana luas lautan seluas 3.257.483 km² dan daratan 1.922.570 km². Sebahagian besar masyarakat menghuni wilayah pesisir pantai sehingga memungkinkan sektor perikanan laut sangat potensial untuk dikembangkan. Sekitar 6,7 ton potensi sumber daya perikanan laut dieksploitasi dengan tingkat pemanfaatan mencapai 45%, ini mencakup pada pengolahan turunan dari sektor perikanan ini¹.

Potensi perikanan juga dimiliki oleh Sumatera Barat, khususnya Kelurahan Sungai Pisang². Sungai Pisang merupakan sebuah desa yang berada pada wilayah administrasi Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kotamadya Padang. Sebuah daerah yang berada di antara dua topografi alam yang berbeda yaitu antara dataran sedang pada ketinggian 512 mdpl (meter dari permukaan laut) dan dataran rendah yaitu 0-100 mdpl yang memungkinkan dua sektor perekonomian masyarakat terwujud di sana yaitu sektor perikanan dan pertanian. Jumlah penduduk yang tersebar merata yaitu sebanyak 1.145 jiwa menempati area seluas 9.14 Km² yang tersebar di pesisir

¹ M.Ghufrun.H.Kordi&Edi Tamsil."Pembenihan Ikan Laut Ekonomis Secara Buatan".Yogyakarta:Lily Publisher,2001,hal 2.

² Sekarang bernama Kelurahan Teluk Kabung Selatan semenjak bergulirnya Otonomi Daerah berdasarkan Undang-undang Nomor 22 tahun 1999.

pantai, memungkinkan masyarakat pada awalnya mayoritas berprofesi sebagai nelayan yaitu 75% dari total masyarakat keseluruhan³.

Kekayaan hasil laut di daerah ini tidak menjamin sepenuhnya kesejahteraan masyarakat disekitarnya. Sebagian masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan masih dihadapkan pada kemiskinan, hal ini dikarenakan metode penangkapan ikan oleh nelayan yang masih tergolong sangat sederhana, dan bersifat stagnan karena peolehan ilmu yang didapat berdasarkan ajaran turun temurun dari masyarakat di sana, disamping itu persaingan dengan nelayan dari daerah tetangga seperti nelayan dari Sibolga dan Mentawai dengan menggunakan metode penangkapan dan teknologi turut meengksplotasi hasil perikanan di sana. Ditambah dengan harga kebutuhan pokok yang beredar di kelurahan ini tergolong mahal, karena sarana dan prasarana ke daerah ini tergolong sulit dengan medan yang berbukit dan sarana jalan yang tidak memadai.

Bentuk pemanfaatan dari hasil laut sendiri oleh masyarakat di sana belum terlaksana dengan maksimal. Sarana dan prasarana untuk menangkap hasil laut itu sendiri bisa dikatakan tidak maksimal. Perairan di Sungai Pisang ini tergolong potensial dan melimpah akan hasil laut, dikarenakan perairan ini masuk ke dalam perairan peralihan yaitu tempat bertemunya arus dingin dan arus panas sehingga

³ BPS. "Kecamatan Bungus Teluk Kabung Dalam Angka Tahun 1995". Padang: Kantor Badan Pusat Statistic 1995, hal, 25-30.

perairan ini dipenuhi oleh jasad renik atau plankton sebagai sumber makanan ikan sehingga ikan banyak berkumpul di sekitar perairan ini⁴.

Sarana yang digunakan masyarakat Sungai Pisang untuk melaut tergolong minim, data yang diperoleh sarana dalam menangkap ikan adalah 1 buah bagan, 8 buah payang dan 30 biduk atau sampan. Bagan merupakan perahu kayu yang berukuran besar yang digunakan untuk menangkap ikan ketengah laut dan memakan waktu sehari-hari untuk kembali lagi sampai ke darat. Hasil tangkapan yang di bawa bagan ini berskala besar karena memfokuskan pada penangkapan ikan besar yang bergerombol di tengah laut.

Payang merupakan perahu yang berukuran sedang yang digunakan untuk menangkap ikan ke tengah laut juga akan tetapi lama aktivitasnya di laut hanya semalam saja. Payang digunakan untuk menangkap ikan besar dan sedang. Biduk atau sampan yang digunakan oleh masyarakat nelayan disana terbagi dua macam yaitu sampan tunggal dan sampan cadiak, sampan tunggal adalah sampan kecil dibuat dari kayu yang di lubangi ditengah sebagai tempat duduk empunya sampan dimana kapasitas maksimal yang dimiliki adalah 4 orang, sedangkan sampan cadiak berbentuk hampir sama dengan sampan tunggal akan tetapi memiliki sepasang bilah penyeimbang disisi kanan dan kirinya yang berfungsi untuk peyeimbang terhadap riak ombak, aktivitas yang dilakukan oleh biduk dan sampan ini adalah menangkap ikan di wilayah perairan yang dekat dengan daratan, adapun hasil laut yang ditangkap terbatas pada ikan sedang, ikan kecil dan ikan di wilayah karang. Di samping itu

⁴ Bambang Utoyo."Geografi Cakrawala Dunia".Jakarta:PT.Setia Purna Invest,2006,hal 127.

dahulu masyarakat juga memakai jaring (pukat) yang ditebarkan ketengah laut yang kemudian ditarik secara bersama ketepi pantai atau dikenal dengan *pukek tapi* (pukat tepi) akan tetapi sistim pemakaian pukat tepi ini sudah ditinggalkan oleh masyarakat karena nelayan sudah banyak beralih pada mata pencaharian pertanian dan ladang.

Prasarana dan sarana yang dimiliki oleh masyarakat nelayan Sungai Pisang tidak memadai untuk menambah taraf hidup mereka, untuk hasil tangkapan mereka harus menjual kepada tengkulak dengan harga murah karena tengkulak enggan untuk membeli dengan harga standar karena akses masuk ke desa ini memakai banyak pengeluaran dan letaknya yang jauh dari pusat kota. Sehingga banyak nelayan yang mulai menjadikan sektor perikanan menjadi sampingan dan memulai untuk melirik sektor pertanian dan peternakan.

Peralihan mata pencaharian masyarakat nelayan ini menjadi faktor dari perubahan masyarakat ini nantinya kearah yang lebih baik. Peralihan masyarakat nelayan ke bidang pertanian ini dalam kuantitas yang besar terjadi sejak bergulirnya program Inpres Desa Tertinggal disingkat IDT. Program IDT ini dilaksanakan berdasarkan Inpres No. 5 tahun 1993 tentang peningkatan penanggulang-an kemiskinan yang bertujuan :

1. Memadukan gerak langkah semua instansi, lembaga pemerintahan, masyarakat dan dunia usaha untuk mendukung pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan.

2. Membuka peluang bagi penduduk miskin di desa tertinggal untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya dengan cara menciptakan dan memperluas lapangan kerja produktif melalui peningkatan berbagai kegiatan pembangunan di desa tertinggal.
3. Mengembangkan dan memantapkan kehidupan ekonomi penduduk miskin melalui penyediaan bantuan khusus.
4. Meningkatkan kesadaran dan kemauan, tanggung jawab, harga diri, rasa kebersamaan dan rasa percaya diri masyarakat⁵.

Sungai Pisang menjadi salah satu proyek program Inpres Desa Tertinggal untuk wilayah kota Padang, yang nantinya turut memberi sumbangsih bagi perkembangan daerah ini nantinya.

Perhatian ilmuan sosial khususnya sejarawan terhadap masyarakat pantai masih kurang, ini dapat dilihat dari kurangnya tulisan dan penelitian untuk mengangkat permasalahan dinamika masyarakat nelayan ini ke permukaan. Jika dilihat dari tinjauan sosiologis dan historis tidak diragukan lagi kontribusi masyarakat nelayan ini membeikan sebuah warna dalam kehidupan sosial masyarakat serta memberikan kontribusi dalam pertumbuhan sosial, politik dan ekonomi secara keseluruhan. Penelitian, tulisan, dan buku yang mengangkat tema sosial ekonomi masyarakat nelayan ini masih kecil. Untuk tulisan yang penulis baca sebagai referensi diantaranya disertasi A.B. Lopian "Orang laut, Bajak Laut dan Raja Laut" disini

⁵ Lubis, jsmet. "Proses Pemberdayaan Penduduk Miskin Melalui Program Idi Di Sumatera Tahun 1995". Skripsi Sarjana, Jurusan Fakultas FISIP Universitas Indonesia, Jakarta. 1995.

dijelaskan dinamika masyarakat laut dari pesisir pantai di Sulawesi memainkan peran dalam khazanah sejarah bahari, laut dijadikan sebagai sumber utama kehidupan oleh tiga aktor utama di laut yaitu bajak laut atau perompak, raja laut yang merupakan golongan jabatan dalam pemerintahan tradisional yang memainkan peranan penting dalam penegakan kekuasaan di laut. Disini dilihat bahwa masyarakat laut atau masyarakat memainkan peranan penting atas kemajuan dari dunia maritim itu sendiri seperti ilmu nāvigasi, teknik pembuatan kapal, ilmu perbintangan dan lain sebagainya. Yang menarik dari bacaan disertasi ini adalah bagaimana masyarakat laut atau pesisir memandang orang darat atau orang negara sebagai acuan mereka untuk bertingkah laku, atau panutan dalam berkehidupan social secara umum, pemahaman penulis terhadap bacaan ini bagaimana bangsa maritim adalah sebuah bangsa yang masyarakatnya berbudaya egaliter, terbuka, berani, mandiri beretos kerja keras hingga berjiwa pejuang. Tipologi masyarakatnya adalah masyarakat yang tidak kenal menyerah masyarakat yang kaya visioner dan strategi terutama strategi hidup⁶.

Pada buku Christine Dobbin yang berjudul "Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Yang Sedang Berubah Di Sumatera Tengah 1784-1847" yang membahas kehidupan nelayan di Bungus, Ulakan dan Tiku yang mana tahun 1780 menggambarkan keadaan masyarakat nelayan yang kehidupan sosial ekonominya sangat jauh dari kehidupan yang cukup, ini dinilai dari keadaan lingkungan masyarakatnya yang tidak

⁶ A.B. Lopian."Orang Laut, Bajak Laut Dan Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad Xix".Disertasi Doctor,Universitas Gajah Mada, Yogyakarta,1987.

teratur dan memberikan kesan suatu masyarakat yang jauh dari perkembangan zaman⁷.

Di samping itu, penelitian tentang kehidupan sosial ekonomi nelayan di bahas juga oleh Marina Santi yang tertuang dalam penelitiannya "Desa Pasir Baru : Studi Sejarah Tentang Masyarakat Nelayan Pariaman (1970-1998)" yang membahas tentang dinamika nelayan di Pasir Baru dalam hal pengelolaan perikanan laut dan mendapat perhatian dari pemerintah lewat kemandirian nelayannya, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yulfi Arwinto "Nelayan Bungus : Studi Tentang Perubahan Sosial Ekonomi di Desa Pantai (1966-1998)" yang membahas tentang perubahan sosial ekonomi masyarakat nelayan Bungus yang dipengaruhi oleh jaman, dimana kawasan Bungus ini dijadikan proyek pariwisata dan sentra pengelolaan ikan tuna yang membuat masyarakatnya beralih dari sektor maritim kepada sektor niaga, dan sektor lainnya terutama berhubungan dalam pengelolaan tempat wisata, ini membuat kondisi sosial ekonomi masyarakatnya mulai menonjol dan meningkat seiring adaptasi masyarakatnya terhadap perubahan tersebut⁸.

Penelitian lainnya yang memfokuskan pada kehidupan nelayan itu sendiri yang dibahas secara mendalam adalah "Kehidupan Keluarga Nelayan : Studi Kasus 5 Keluarga Nelayan Desa Taluak Kecamatan Pariaman Selatan, Kabupaten Padang Pariaman Propinsi Sumatera Barat" membahas bagaimana kehidupan masing

⁷ Christine Dobbin. "Kebangkitan islam dalam ekonomi petani yang sedang berubah di sumatera tengah 1784-1847" Jakarta : INIS, 1992.

⁸ Yulfi arwinto. "Nelayan Bungus : Studi Tentang Perubahan Sosial –Ekonomi Di Desa Pantai (1966-1988)". Skripsi Sarjana, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang 2000.

keluarga nelayan yang berbeda status dan golongan dalam menangkap ikan mulai dari induk semang yang merupakan empunya kapal sampai pada buruh kapal yang notabeneanya anak buah induk semang dimana tiap individu dari tiap golongan ini saling keterkaitan dalam hal pengelolaan hasil tangkapan yang sama-sama berharap terhadap keadaan alam, teknik penangkapan dan lain sebagainya⁹.

Melihat dinamika sosial ekonomi masyarakat Sungai Pisang yang hidup dalam dua sektor mata pencaharian guna mengangkat taraf hidup mereka, dimana peralihan yang terjadi di tengah masyarakat dari segi sosial ekonomi secara signifikan terjadi sejak bergulirnya berbagai program pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat tertinggal, serta penelitian terhadap dinamika kehidupan masyarakat nelayan khususnya masyarakat di Kelurahan dalam peranannya mengelola sumber daya alam, maka dalam konteks itu pula tulisan ini diberi judul " **Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sungai Pisang Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kotamadya Padang Tahun 1988-1998**".

⁹ Marlina Susanti, . *Desa Pasir Baru: Studi sejarah tentang Masyarakat Nelayan Pariaman 1970-199*. Skripsi Sarjana Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang. 1998. Hal 22



B. Pembatasan Masalah

Untuk memudahkan dan mengarahkan fokus pembahasan penelitian ini maka permasalahan yang akan di kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang) Kecamatan Bungus Teluk Kabung sebelumnya masuknya program pemerintah untuk desa tertinggal?
2. Bagaimana Pola pemanfaatan sumber laut oleh masyarakat Sungai Pisang?
3. Apa penyebab terjadinya perpaduan sektor perekonomian masyarakat sebagai nelayan dan petani?
4. Bagaimana masyarakat mengelola bantuan pemerintah dalam usaha membangun desa mereka?

Batasan temporal dalam penelitian ini adalah tahun 1988-1998. Tahun awal dari penulisan ini adalah pada tahun 1988 karena pada tahun ini pemerintah mulai melirik wilayah pinggiran Kota Padang yaitu pada masa walikota Syahrul Ujud, Pemerintah mulai melirik kawasan Sungai Pisang sebagai lokasi strategis dalam pengembangan program pemerintah untuk desa tertinggal dan pengembangan ekonomi masyarakat. Dimana pemerintah kota mulai memasukkan program pertanian dan peternakan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat disana. Pada masa ini awal kebangkitan ekonomi masyarakat Kelurahan Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang) dimana peralihan sektor ekonomi mulai melirik sektor pertanian sebagai penopang kehidupan mereka, namun dalam tulisan ini penulis juga membahas

kebelakang seputar kehidupan masyarakat sebelum masuknya berbagai program pemerintah masuk ke daerah ini. Tahun 1998 dijadikan batas akhir dikarenakan pada masa ini adalah masa dimana masyarakat Kelurahan Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang) mengalami degradasi ekonomi serta kembali mandiri dan bangkit kembali setelah program pemberdayaan masyarakat oleh pemerintah sudah tidak masuk lagi, pada masa itu juga mulai datangnya investor untuk mengembangkan pariwisata serta masuknya program baru pemberdayaan yang dimotori oleh swasta.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian yang berjudul **"Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sungai Pisang Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kotamadya Padang Tahun 1988-1998"** adalah untuk mengenal bentuk atau dinamika kehidupan masyarakat nelayan yang memainkan dua peranan dalam menunjang dan meningkatkan taraf hidup mereka yaitu sebagai nelayan yang mengacu pada sektor maritim dan sebagai petani untuk menambah kualitas hidup mereka, serta bagaimana suatu daerah yang terletak di pinggiran kotamadya mampu bangkit dari keterpurukan ekonomi dengan memanfaatkan semaksimalnya program pemberdayaan masyarakat yang digulirkan oleh pemerintah serta mengenal tatanan masyarakat pesisir yang memiliki visi dan misi yang kuat untuk meningkatkan taraf hidup mereka, yang nantinya akan menjadi bahan acuan bagi masyarakat secara keseluruhan guna mengambil pelajaran terhadap dinamika kehidupan yang kompleks yang justru banyak dialami oleh masyarakat pesisir pantai secara umum dan masyarakat Sungai Pisang khususnya. Disamping itu,

penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah sumber data pustaka bagi bidang ilmu lainnya yang mengkaji seputar dinamika petani nelayan dari sisi sosial ekonomi.

D. Kerangka Analisis

Sektor perikanan merupakan sektor yang digeluti secara umum oleh masyarakat wilayah pantai pada umumnya terutama perikanan laut. Perikanan merupakan kegiatan ekonomi dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup dengan mengeksploitasi sumber laut utamanya ikan, baik secara penangkapan atau eksplorasi langsung maupun dengan jalan budidaya. Sektor perikanan secara umum ada dua jenis yaitu perikanan laut dan perikanan darat, adapun pemanfaatan sektor perikanan ini secara umum terbagi juga atas dua jenis yaitu, eksplorasi langsung yaitu dengan jalan menangkap ikan langsung pada habitat alaminya dan eksplorasi secara tidak langsung yaitu dengan jalan usaha budidaya¹⁰.

Secara umum masyarakat nelayan di wilayah pesisir mayoritas masuk pada sektor perikanan eksplorasi langsung, untuk wilayah Indonesia pada umumnya jarang yang mengusahakan sektor perikanan laut dengan jalan budidaya atau eksplorasi secara tidak langsung, ini dikarenakan pola pikiran atau mindset nelayan pada umumnya masih bersifat konvensional. Masyarakat nelayan merupakan masyarakat

¹⁰ Akhmad fauzi."*Ekonomi Perikanan*". Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama,2001,hal 16

yang mayoritas tersebar di sepanjang pesisir pantai yang mana perekonomiannya bergantung pada sektor kelautan atau perikanan¹¹.

Nelayan tradisional merupakan jenis nelayan yang banyak terdapat di Indonesia. Dalam kehidupan nelayan tercipta tingkatan pranata yang terbentuk secara tidak langsung, struktur sosial yang tercipta atas tingkatan pranata ini, memiliki kontribusi besar dalam membentuk corak pelapisan sosial ekonomi secara umum dalam kehidupan masyarakat nelayan¹². Mereka yang menempati lapisan sosial diatas adalah pemilik perahu dan pedagang ikan yang sukses, lapisan tengah ditempati oleh juragan laut atau pemimpin awak perahu dan bagian bawah ditempati oleh kelas buruh nelayan yang hidup mereka tergantung pada dua kelas diatasnya¹³.

Dengan kurangnya harapan peningkatan perekonomian maka banyak para nelayan melakukan kerja sambilan atau peralihan sektor sementara, banyak para nelayan yang beralih fungsi sebagai kuli bangunan, tukang becak dan masuk pada bidang yang baru yaitu sektor pertanian dan peternakan. Untuk masuk pada peralihan sektor ekonomi ini tidak semua masyarakat nelayan sanggup menghadapinya, hal ini disebabkan terkait hubungannya terhadap kondisi alam yang memadai, jadi untuk di wilayah Indonesia pada umumnya dan Sumatera Barat khususnya, sangat sedikit sekali peralihan ini dilakukan oleh masyarakat pesisir lainnya karena terkait oleh keadaan geografis.

¹¹ Drs.Kusnadi,M.A."Konflik Sosial Nelayan:Kemiskinan dan perebutan sumberdaya Perikanan".Yogyakarta:LKis,2006,hal 36

¹² Ibid,hal.9

¹³ Ibid,hal.26.

Penelitian ini masuk pada bagian dari sejarah sosial ekonomi, karena tinjauannya lebih memfokuskan pada aktifitas perekonomian dan dinamika kehidupan suatu kelompok masyarakat, yang mana dalam penelitian ini menitik beratkan pada masyarakat pedesaan yang berkembang. Perubahan dan pealihan sektor ekonomi suatu masyarakat yang dikarenakan oleh beberapa faktor mendorong terbentuknya tatanan masyarakat yang baru dan bersifat bergerak (*mobile*). Dalam penelitian ini nantinya akan melihat dan menggambarkan potret masyarakat pesisir pantai yang memiliki visi dan misi untuk maju demi meangkat taraf hidup ke arah yang lebih baik, serta akan terlihat faktor-faktor penyebab terciptanya tatanan sosial ekonomi yang baru seiring berkembangnya jaman, yang turut merubah pola pikir nelayan tersebut nantinya, khususnya di Sungai Pisang. Sesuai pada tempat penelitian yang penulis lakukan di daerah ini.

E. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi¹⁴, heurisrik merupakan tahap pertama yang dilakukan oleh seorang peneliti atau sejarawan. Pada tahap ini yang dilakukan adalah mengumpulkan bahan yaitu sumber primer dan sekunder. Tahap kedua adalah kritik sumber yakni mengolah data-data yang sudah ditemukan di lapangan sembari menganalisa apakah data tersebut valid atau tidak. Tahap ketiga yaitu interpretasi, dimana pada tahap ini data-data yang sudah diolah diberi penafsiran dan analisa,

¹⁴ Louis Gottschalk, "Mengerti Sejarah", Terjemahan Nugroho Notosusanto, Jakarta: Universitas Indonesia press, 1985, hal. 46.

sehingga didapatkan fakta tentang kejadian. Sampai pada tahap terakhir yaitu penulisan fakta yang telah dikonstruksi atau tulisan sejarah (historiografi) yang valid.

Pengumpulan bahan dan sumber dilakukan melalui dua cara yaitu studi kepustakaan (Library research) dan penelitian lapangan (Field research). Studi kepustakaan perlu dilakukan untuk mencari bahan-bahan yang berkaitan dengan tema kajian. Dalam tahapan heuristik penulis melakukan studi pustaka yaitu di Perpustakaan Jurusan Sejarah, Perpustakaan Fakultas Sastra, Perpustakaan Pasca Sarjana Unand, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Pusat UNP, Kantor Dinas Perikanan dan Kelautan Tingkat I. Sumbar, Kantor BPS tingkat I Sumatera Barat, Perpustakaan umum Mapala Unand, Kantor Camat Bungus Teluk Kabung Padang, kantor lurah Kelurahan Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang).

Pada bagian penelitian lapangan penulis melakukan di desa dan sekitarnya, yaitu melakukan wawancara dengan berbagai informan yang berkompeten dari berbagai golongan masyarakatnya. Wawancara dengan informan dilakukan dari rumah kerumah informan, di Kantor Lurah, Balai Pemuda, dan pesisir pantai sepanjang Kelurahan Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang).

F. Sistematika Penulisan

Permasalahan "**Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sungai Pisang Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kotamadya Padang Tahun 1988-1998**" akan diuraikan dalam empat bab yaitu:

BAB I : berisikan pendahuluan yang membahas seputar lakang belakang masalah tentang permasalahan pada masyarakat nelayan di Kelurahan Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang) Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kotamadya Padang. Rumusan isi membahas permasalahan yang akan diteliti, tujuan dari penelitian, kerangka analisi, metode penelitian dan bahan sumber serta sistematika penulisan.

BAB II : menguraikan gambaran umum lokasi penelitian yang mengemukakan kondisi dan keadaan masyarakat Kelurahan Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang) dari berbagai aspek pada tahun 1988 yang ditinjau dari aspek geografis, kondisi masyarakat, mata pencaharian, serta sistem sosial budaya yang berkembang disini.

BAB III : menguraikan tentang kehidupan sosial ekonomi Nelayan Sungai Pisang, dinamika kehidupan dalam interaksi sosial nelayan, bentuk pemanfaatan, penangkapan dan pengolahan hasil laut, serta peralihan ekonomi masyarakat kepada sektor pertanian.

BAB IV : merupakan kesimpulan penulis dalam penelitian ini yang terdiri dari rangkuman dari hasil penelitian yang telah ditulis.

BAB II

KONDISI DAERAH KELURAHAN SUNGAI PISANG

A. Wilayah dan Potensi Alam Kelurahan Sungai Pisang

Daerah Sungai Pisang berada pada jajaran kelurahan administratif Kecamatan Bungus, Kotamadya Padang. Sama dengan daerah lain umumnya di Kecamatan Bungus, Sungai Pisang termasuk pada daerah perairan laut luar karena daerah ini berada di pantai barat pulau Sumatera dan berhadapan langsung dengan samudera Hindia sehingga kawasan ini pada dasarnya berbahaya untuk dilayari¹, namun untuk wilayah Sungai Pisang ini termasuk juga pada wilayah perairan laut luar akan tetapi terlindungi oleh gugusan pulau luar yang melingkar sehingga kondisi laut didaerah ini cukup tenang dan tidak berbahaya.

Mengenai topografi daerah ini, kelurahan teluk kabung selatan berada pada 5-10 mdpl (meter dari permukaan laut). Temperatur daerah ini tidak jauh berbeda dengan kondisi daerah pantai lainnya di kota padang yaitu suhu siang hari sekitar 28,5 °C dan 24-25 °C pada malam hari dengan katagori iklim tropis.²

¹ Gusti Asnan. "Dunia Maritim Sumatera Barat: Pengalaman Harapan dan Problemanya". Pidato ilmiah yang disampaikan dalam dies natalies ke 18 fakultas Sastra Unand di Universitas Andalas Padang, 2000.

² Bappeda. "monografi kenagarian bungus kecamatan lubuk begalung kabupaten padang pariaman". Padang Tk. I Sumbar, 1978, hal 4.

daerah ini adalah 9,14 km² yang terdiri dari areal perladangan, hutan persawahan dan pemukiman yang dihuni oleh 1145 jiwa dengan kepadatan penduduk 125 km².⁶

Komoditi tanaman yang diusahakan oleh masyarakat yaitu padi, gambir, kakao, kopi, kopra. Hasil hutan yaitu damar, rotan dan manau, sementara kayu yang diambil adalah rasak, maranti, surian dan banio, penduduk juga memelihara hewan ternak seperti ayam, kambing dan kerbau.⁷ Kerbau merupakan hewan ternak utama karena berfungsi sebagai alat bantu dalam membajak sawah. Sektor pertanian mengalami perkembangan yang signifikan ketika mulainya pembangunan wilayah ini oleh pemerintah khususnya pemerintah kota.

Melaut merupakan aktivitas utama masyarakat Kelurahan Sungai Pisang pada awalnya. Daerah ini kaya akan sumber daya sektor perikanan. Masyarakat mengenal ada tiga areal penangkapan ikan yaitu: nan dangka, nan dalam dan ulak karang (wilayah karang). Dalam istilah perikanan, daerah tangkapan ikan nelayan dibagi menjadi dua berdasarkan kedalaman laut yaitu *Pelagis* dan *Domersel*. Daerah pelagis yaitu daerah permukaan laut sampai pada kedalaman 30 mdpl. Jenis ikan yang ada adalah ikan teri, ikan petek, lengguru, kembung, abit dan solar kuning. Daerah *domersel* terdapat pada kedalaman 30-100 mdpl kearah dasar laut. Jenis ikan yang terdapat disana diantaranya ikan tongkol, ikan tuna, ikan marlin, tunus, baledang, kerapu, kakap merah, kakap putih, lobster dan hiu.

⁶ BPS. "Kecamatan Bungus Teluk Kabung Dalam Angka Tahun 1995". Padang : Kantor Badan Pusat Statistik 1995, hal , 21-25.

⁷ BPS. "Kecamatan Bungus Teluk Kabung Dalam Angka Tahun 1997". Padang: Kantor Badan Pusat Statistik 1997, hal, 17-20.

Kondisi perairan di Kelurahan Teluk Kabung Selatan berlumpur dan berpasir pada beberapa tempat ini dikarenakan kondisi lautnya landai sehingga dasar pantai disekitarnya menjadi penuh oleh pasir yang dibawa oleh arus laut. Kondisi ini turut mempengaruhi aktivitas nelayan khususnya bagi nelayan mengusahakan penangkapan ikan dengan menggunakan pukek tapi, Di samping itu laut disana termasuk kepada perairan paparan sunda.⁸

Kadar keasiasan air laut (salinitas) mempengaruhi musim dan jenis ikan pada suatu perairan. Pada dasarnya perairan pantai barat Sumatera tingkat salinitasnya lebih rendah daripada perairan di laut Jawa, perairan bagian timur dan di pantai selatan Kalimantan.⁹ Untuk daerah perairan di Kelurahan Bungus Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang) cenderung stabil karena daerah berada pada perairan peralihan yaitu tempat bertemunya air tawar dan laut dalam artian berada pada daerah muara sungai sehingga keadaan lautnya tidak terlalu asin dan suhunya cenderung stabil.

Sungai Pisang dikelilingi gugusan pulau yang melindungi daerah ini dari hantaman ombak laut. Pulau-pulau kecil ini memanjang dan membentuk gugusan dari

⁸ Paparan Sunda adalah paparan yang menghubungkan pulau-pulau Indonesia sebelah barat, yaitu Sumatera, Jawa dan Kalimantan dengan benua Asia dan termasuk laut Cina Selatan, Selat Malaka dan Laut Jawa. Ciri-ciri umum perairan paparan sunda adalah berpantai landai, bertopografi dasar laut datar, berlumpur dan dangkal dengan tingkat kekeruhan air yang cukup tinggi. lihat sutejo K. Widodo, "Import Ikan di Jawa, 1900-1940: Suatu Ironi dari Sumber Kekayaan Laut," dalam Edi Sedyawati dan Susanto Zuhdi eds, Arung Samudra persembahkan memperingati Sembilan windu A.B. Lopian, Depok : PPKB-LIPI, 2001, hal.249-250.

⁹ Masyuri. Menyisir pantai utara : Usaha dan perekonomian nelayan di Jawa dan Madura 1850-1940. Yogyakarta : yayasan Pustaka Nusatama, 1995, hal, 48.

tepi pantai menuju ke tengah laut. Gugusan pulau ini hanya terdapat pada daerah Sungai Pisang saja . Adapun nama-nama pulau yang ada antara lain, Pulau Mintagu, Sironjong, Pagang, Sirangah, Ula, Setan, Patumpahan, Cubadak, Sinyaru dan Sikuai. Pulau-pulau ini pada umumnya tidak dihuni oleh penduduk sekitar serta ada beberapa pulau yang dihuni oleh investor asing untuk dijadikan kawasan wisata seperti Pulau Pasumpahan dan Sikuai.¹⁰

B. Penduduk Kelurahan Teluk Kabung Selatan: Asal Usul, Perkembangan dan Mata Pencaharian

Penduduk daerah Sungai Pisang dan wilayah sekitarnya yaitu Bungus dan Teluk Kabung serta penduduk Pesisir Selatan sekitarnya berasal dari darek, yaitu dari daerah kubung XII Solok –Salayo. Penyebaran penduduk di wilayah ini berlangsung secara bertahap yang dikarenakan daerah rantau khususnya daerah Bungus-Teluk Kabung masih sempit oleh genangan air laut, seiring mulainya proses penyusutan air laut seiring pula masyarakat darek mulai berkembang.¹¹

Penjajakan awal ke wilayah rantau ini (Bungus-Teluk Kabung sekitarnya) dilakukan oleh orang tua sakti dari Kubung XII. Perjalanannya dimulai dari menuruni dataran tinggi di wilayah Bukit Talang menuju Karang Putih Indarung melalui Sitinjau Laut. Sesampai disana sang tua sakti ini mencari sumber air untuk dialirkan ke berbagai tempat dan kembali lagi ke wilayah darek, didikuti oleh generasi berikutnya menuju wilayah rantau ini, mereka melalui jalur alternatif lain yaitu

¹⁰ Wawancara dengan Herman Maulana di Pulau Pasumpahan Kelurahan Teluk Kabung Selatan pada tanggal 15 Juli 2011.

¹¹ Wawancara dengan Taher Dt.Rajo Musa di Kelurahan Teluk Kabung Selatan pada tanggal 15 Juli 2011.

menuruni bukit Janjang Kambiang menuju Sitinjau Laut dan menyebar ke berbagai daerah. Dalam tahap penyebaran terbentuklah taratak yang kemudian berkembang menjadi nagari di sekitaran Karang Putih Indarung, Batu Gadang (Lubuk Kilangan), Binuang, Lambuang Bukik, Limau Manih, Pauh V Dan Pauh IX.¹²

Suku Melayu merupakan utusan awal yang sampai pada wilayah Bungus-Teluk Kabung sekitarnya termasuk sebagian wilayah Tarusan Pesisir Selatan, diikuti oleh suku Jambak, Caniago dan Tanjung. Mereka menuruni bukit Janjang Kambiang ke batu Bajanjang (di Bungus) dan meneruskan perjalanan ke Labuhan Gajah (Lubuk Gajah).

Masyarakat mulai melakukan aktivitas pertanian dengan sistem *manaruko*. Taruko itu berada di Parik Gadang, dari sebuah parit yang besar bermuara ke wilayah pantai, sekitaran parit ditanami dengan padi dan jagung serta sejenisnya untuk kebutuhan pokok penduduk, setelah mulai tidak produktifnya wilayah ini maka masyarakat mencari wilayah baru untuk *manaruko*, sampailah pada daerah Kandang Damar Kampong Pinang.

Kemudian mereka mulai melakukan pengembangan pada suatu daerah baru, dan di sana mereka berpedoman pada sebuah pohon besar, di bawah batang pohon besar ini nenek moyang mereka sering berdendang ria dengan istilah *barunguih*. Kata barunguih ini yang nantinya menjadi kata bunguih (Bungus), bahkan ada yang berasumsi pohon besar itu bernama pohon bungus. Sesampai di Koto Gadang atas kesepakatan ninik mamak nan barampek maka ditebanglah pohon tersebut, sebagai

¹² Wawancara dengan Ahyar di daerah Kampong Pinang Kabupaten Pesisir Selatan pada tanggal 17 juli 2011.

gantinya diitanam pohon beringin (kayu jao) yang dijemput dari Salayo-Solok. Cara ini nantinya menjadi patokan pembagian arah pemungkimaan masing-masing suku.

Arah timur pohon bermungkim suku Jambak, sebelah barat suku Caniago Sipanjang, bagian utara suku Melayu, dan selatan suku Tanjuang. Nama kampung itu merupakan nama masing-masing suku penghuninya. Pembagian kampung oleh penghulu nan barampek dalam mamangan adat disebut "*cancan malatih, marimba malayo*" (merubah hutan rindang menjadi nagari), kedatangan suku ke wilayah Bungus ini terjadi dalam beberapa periode yaitu Suku Koto dan Caniago Solok¹³ dan tambahan kedua yaitu Caniago Guguk, Caniago Jaruai dan Caniago Mandaliko, akhirnya di Bungus Teluk Kabung dan sekitarnya terdapat 9 suku sebagaimana sama dengan kubuang-XIII.¹⁴

Lareh Bodi Chaniago pada dasarnya merupakan masyarakat yang ulet, menurut Christine Dobbin bahwa lareh Bodi Chaniago bukanlah masyarakat keturunan ningrat atau raja, bahkan pada awal menetap mereka mereka pergi menggarap sawah bangsawan sambil menjual garam dan mereka pulang bersama keluarga ke desa pantai.¹⁵

Dari Bungus mereka sampai pada wilayah baru yaitu Teluk Kabung, kata Teluk Kabung berasal dari bentukan wilayah yang mereka hadapi adalah teluk yang

¹³ Suku Koto belahan dari suku Tanjung, sedangkan suku Caniago Solok pecahan dari Caniago Sipanjang. Wawancara dengan Ahyar di Timbalun tanggal 17 Juli 2011.

¹⁴ Wawancara dengan Tarmizi, merupakan datuk dari suku Jambak di daerah Timbalun kotamadya Padang pada tanggal 17 Juli 2011.

¹⁵ Christine Dobbin. *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah, Sumatera Tengah.1784-1847*. Jakarta : INIS, 1992, hal. 292.

berliku-berliku yang pada bahasa setempat adalah berkabung-kabung, maka diberi nama Teluk Kabung, dan pada bagian selatan wilayah ini mereka menjumpai sebuah kawasan kecil yang landai diantara teluk-teluk ini yang wilayahnya datar dan kondisi lautnya yang tenang dan dijumpai sungai-sungai yang membentuk muara yang disekitarnya terdapat rimbunan pohon pisang maka daerah ini dinamakan Sungai Pisang (Teluk Kabung Selatan).

Daerah Sungai Pisang Memiliki sebuah cerita rakyat yang melegenda, bahwa daerah ini merupakan kampung asal dari Malin Kundang si anak durhaka. Malin Kundang merupakan seorang anak laki-laki yang hidup berdua dengan ibunya. Setelah beranjak dewasa Malin Kundang pergi merantau untuk mengubah nasib. Setelah ia sukses merantau Malin Kundang kembali kedaerah asalnya yaitu Sungai Pisang, namun setiba di kampung halaman Malin Kundang menjadi durhaka kepada ibunya dan melanjutkan perjalanan kembali kedaerah rantau dengan menggunakan kapal, ketika kapal malin kundang berlayar meninggalkan Kampung halamannya kkemblai, ibu Malin Kundang bertetiak-memanggil nama anaknya itu diatas sebuah Pulau yang sekarang bernama Pulau Sikuai, kata Sikuai berasal dari kata kuai (berteriak). Selanjutnya setelah kapal anaknya pergi menjauh, ibu Malin Kundang mengucapkan Sumpahnya agar anaknya menjadi batu. Tempat ibu Malin Kundang mengucapkan sumpahnya dikenal dengan nama pulau Pasumpahan saat sekarang. Jarak masing-masing Pulau dari bibir pantai yaitu 1 km ke Pulau Pasumpahan dan 3 Km ke Pulau Sikuai¹⁶

¹⁶ Peta Topografi Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (BAKOSURTANAL) Tahun 2008

Wilayah Sungai Pisang pada dasarnya sebuah wilayah yang kecil dibandingkan dengan kelurahan lainnya di Kecamatan Bungus Teluk Kabung. Pada tahun 1988 Wilayah kelurahan ini seluas 9,14 km² dengan jumlah penduduk 1145 jiwa yang terdiri dari 513 laki-laki dan 602 perempuan dengan tingkat kepadatan penduduk 125 km².¹⁷

Jumlah penduduk Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang) pada tahun 1988 tergolong sedikit, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kelahiran, kematian, perantau dan pendatang. Pada tahun 1988 tingkat kematian di daerah ini tergolong tinggi yaitu 52 meninggal, 60 kelahiran dan 30 merantau tingkat kematian juga dipengaruhi oleh sarana dan prasarana di daerah ini. Sebelum tahun 1988 akses jalan menuju kedaerah ini ini masih belum ada ditambah dengan pusat kesehatan (Puskesmas) yang ada hanya satu unit jenis pembantu untuk menuju puskesmas kecamatan atau rumah sakit masyarakat daerah ini harus menempuh jalur laut dan itu pun melihat kondisi laut pada saat berlayar.

Untuk daerah Teluk Kabung Selatan pada tahun 1988 nelayan menjadi sektor andalan mata pencaharian, dibandingkan sektor pertanian, namun setelah mulai dibangunnya akses baik sarana dan prasarana termasuk jalan serta dipilihnya daerah Teluk Kabung Selatan sebagai proyek pelaksanaan program IDT (Inpres Desa

¹⁷BPS. "Kecamatan Bungus Teluk Kabung Dalam Angka Tahun 1988". Padang : Kantor Badan Pusat Statistik 1988, hal, 15-17.

Tertinggal) pada masa orde baru maka sektor pertanian mulai mengalami perkembangna yang signifikan.¹⁸

Pada dasarnya sektor perikanan merupakan komoditi utama yang dihasilkan oleh mayoritas Kelurahan di Kecamatan Bungus Teluk Kabung kotamadya Padang. Sektor ini telah dikenal sejak masa kolonial Belanda, dimana sektor sebelum tahun 1945 sektor ini diurus oleh jawatan pertanian rakyat (*Onderafdeling Binnenvisserij van de landbouw voorlichtingdienst*) dan di Sumatera Barat di perbantukan kepada seorang *adjunt vissery-conculent* yang berkedudukan di Bukittinggi, jawatan tersebut yang mengurus perikanan darat dan laut.¹⁹ Pada saat itu pemerintah berupaya untuk mengembangkan sektor perikanan air tawar, akan tetapi kebutuhan ikan khususnya di daerah darek pada umumnya tidak mencukupi, dikarenakan kesulitan dalam hal pengembangan beberapa jenis ikan air tawar, maka Belanda melirik ikan laut sebagai alternatif mencukupi kekurangan tersebut. Dikarena untuk mendisiribusikan ikan laut dalam keadaan segar pemerintah tidak sanggup melakukannya karena ikan cepat busuk maka ikan kering menjadi alternatifnya. Maka dimulailah usaha besar-besaran untuk pengeringan ikan laut dalam skala besar, maka Wilayah Bungus Teluk Kabung sekitarnya termasuk daerah Teluk Kabung Selatan menjadi sentra komoditi penghasil ikan kering ini.²⁰

¹⁸ Teppeda. Monografi Kotamadya Dati II Padang. Padang : Teppeda Tk II Kota Padang, 1985.

¹⁹ Republik Indonesia. Propinsi Sumatera Tengah. Bukittinggi : Kementrian Penerangan, 1945, hal 689.

²⁰ Verslaq van de kamer van Koophandel en nijverheld te Padang over het jaar 1940.(Laporan dari Kamar Dagang dan Industri yang diselenggarakan di Padang pada tahun 1940)

Meskipun komoditi ini menjadi tumpuan perekonomian masyarakat pada masa itu belum bisa memberikan kontribusi yang menjanjikan bagi para nelayan, karena penghasilan nelayan hanya tergantung pada hasil tangkapan dengan alat tangkap yang sederhana serta jenis dan banyaknya ikan di pasaran turut mempengaruhi harga penjualan. Harga penjualan ikan ini diatur sepenuhnya oleh tengkulak, baik dari masyarakat umum sampai pada pemerintah. Macam ikan yang diperdagangkan di wilayah Bungus Teluk Kabung sekitarnya diperdagangkan perekor atau perpotong, diantaranya ikan sisik 10 sen, ikan tenggiri 7 sen, ikan kalling 3 sen, ikan gabuih 3-3,5 sen, ikan gambolo 2 sen dan ikan balatok 1,5-3 sen.

Bentuk penangkapan nelayan di daerah ini juga berkembang seiring datangnya pemerintahan baru seperti pada masa Kolonial Jepang (1942-1945), masyarakat diperkenalkan dengan istilah *Colok*. *Colok* merupakan aktivitas menangkap ikan di tengah laut dengan menggunakan payang yang telah diberi lampu pijar besar sehingga ikan akan berkumpul di sekitaran cahaya. Sistem penangkapan colok ini turut membantu nelayan dalam meningkatkan hasil tangkapan mereka.

Ditambah pada tahun 1949, masyarakat juga diperkenalkan dengan pancing yang modern. Pancing ini seperti pancing ikan yang dapat dijumpai pada masa sekarang dengan menggunakan joran dan katrol, serta masyarakat juga telah diperkenalkan dengan perahu motor berbahan bakar minyak yang telah diperkenalkan oleh bangsa Belanda. Di samping itu pelaut pendatang dari daerah lain di nusantara juga menciptakan cara penangkapan yang lain diantaranya penggunaan bagan tagak atau bagan pancang pada tahun 1965 yang diperkenalkan oleh nelayan Bugis Makasar Sulawesi.

C. KEADAAN SOSIAL BUDAYA

Sebelum tercakup ke dalam Kecamatan Teluk Kabung, Teluk Kabung Selatan tergabung dalam wilayah kecamatan atau nagari Bungus. Sebelumnya daerah ini dikenal dengan nama Sungai Pisang yang tergabung pada nagari Sungai Bungus, yang dipimpin oleh Tuanku Lareh atau Panghulu Kapalonyang diangkat oleh Penghulu Nan Sambilan, daerah yang dikuasainya meliputi Bungus dan Sungai Pisang. Laras berkedudukan di Bungus. Setelah pemerintahan laras, bersambung dengan mantri yang daerah kekuasaannya juga meliputi Bungus, Teluk Kabung dan Sungai Pisang. Mantri-mantri ini didatangkan dari daerah lain oleh pemerintahan Belanda. Setelah pemerintahan Belanda berakhir, maka ditukarlah dengan kepala nagari.²¹

Sebagai sebuah desa pantai maka sebagian besar masyarakat Teluk kabung Selatan menganut sistem kepercayaan dalam hal turun kelaut. Kepercayaan itu dibedakan pada dua musim yaitu musim terang (musim terang) dan musim kalam (musim gelap). Pada musim terang pada umumnya nelayan tidak turun kelaut, dikarenakan ikan sulit untuk didapatkan. Pada musim kalam inilah nelayan banyak turun kelaut, karena pada musim ini ikan dari kedalaman laut akan menuju ke permukaan laut untuk mencari makan, ikan akan berkumpul pada wilayah yang bercahaya untuk menangkap mangsa, pada masa ini nelayan turun kelaut dengan menggunakan bagan yang bercahaya.

Saat hasil tangkapan menurun dengan draktis atau masa paceklik, nelayan Kelurahan Teluk Kabung Selatan ini akan melakukan suatu ritual yang dinamakan

²¹ Bappeda. " Monografi Bungus 1978". hal .16.

maubek lauik atau mengobati laut. Ritual *Maubek lauik* ini dilakukan oleh kaum laki-laki saja, *maubek lauik* ini merupakan ritual dimana laut akan diberi suatu sesajian, sesajian diberikan tergantung kehendak dari laut ini, kehendak laut dapat diketahui melalui seorang pawang atau angku yang didatangkan dari daerah Indrapura Pesisir Selatan yang bernama Bujang Sabaleh. Ritual yang dilakukan beragam mulai dari menyebarkan bentuk ramuan yang di tuangkan oleh bujang Sabaleh ketepi laut sampai mendarahi muara laut dengan darah kambing. Ini tergantung permintaan laut yang disampaikan oleh Bujang Sabaleh. Setelah acara ritual dilaksanakan maka tiap peserta ritual dikumpulkan oleh Bujang Sabaleh di mesjid yang bernama masjid Nurul Bahar, ia akan memberikan ceramah dan wejangan kepada masyarakat seputar yang terjadi terhadap kondisi laut, atau memberikan penjelasan terhadap pantangan laut yang telah khilaf dilakukan oleh masyarakat, yang membuat hasil tangkapan menurun.²²

Disamping Bujang Sabaleh juga akan dipanggil jika hasil pertanian mengalami penurunan. Pada masa ritual ini hanya kaum hawa saja yang ikut. Bujang Sabaleh akan menuangkan ramuan yang telah dimantrainya di hulu sungai yang mengairi sawah masyarakat.

Sektor pertanian dengan sektor perikanan merupakan tumpuan ekonomi masyarakat Sungai Pisang, apabila laut sedang tidak menghasilkan maka masyarakat akan mengelola lahan pertanian dan perladangan. Sehingga apabila hasil tangkapan

²² Wawancara dengan Husain Dt.gurano di Teluk Kabung Kotamadya Padang Pada tanggal 20 Juli 2011.

ikan dilaut sedang turun maka hasil pertanian menjadi andalan untuk kelangsungan perekonomian mereka.

Jenis-jenis kepemilikan tanah di daerah Sungai Pisang yaitu *tanah ulayat nagari*, *tanah ulayat suku*, dan *harato pusako randah*. Tanah ulayat nagari adalah tanah yang dimiliki sekelompok masyarakat dan penggunaannya diatur oleh kerapatan adat nagari (KAN). Tanah ulayat nagari di sekitaran daerah Teluk Kabung Selatan diantaranya, Bukit Galanggang Kuau, Bukit Sarang Labah, Bukit Taratak, Taluak Panjariangan, Pantai Pasia Putih, Teluk Bungus, Sungai Timbalun, Sungai Sarasah dan Sungai Kayu Aro.²³

Tanah ulayat kaum atau suku adalah tanah yang dimiliki oleh suatu kaum atau suku dalam suatu nagari yang di atur oleh kepala jurai dalam kaum atau mamak kepala warisnya. Tanah kaum itu diantaranya, Kuburan, perumahan, sawah, dan ladang. Harta pusako randah ialah harta keluarga dari pembelian keluarga sebelumnya secara matrilineal.

Agama islam merupakan agama mayoritas di kelurahan Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang). Sebagian masyarakat pendatang seperti dari Nias, Sibolga dan warga negara asing (WNA) menganut agama kristen. Tarekat merupakan salah satu wujud keyakinan penganutnya terhadap sang pencipta. Tarekat yang berkembang di Sumatera Barat adalah: *Syatariyah*, *Samaniyah*, *Rifaiyah*, dan *Naqsabandiyah*.²⁴

²³ Wawancara dengan Ibrahim Dt malelo, Mantan Ketua KAN pada tahun 1989, di Kelurahan Teluk Kabung Selatan pada tanggal 20 Juli 2011

²⁴ Muhammad Nur. "*Reaksi Kaum Pembaharu Terhadap Tarekat Naqsabandiyah di Minangkabau Pada Awal Abad Ke-20*." Skripsi sarjana Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang. 1988, hal. 18, 19, 23.

BAB III

DINAMIKA SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SUNGAI PISANG 1988-1998

A. Sektor Kelautan

1. Alat Penangkapan dan Pola Penangkapan Ikan Nelayan Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang)

a. Bagan

Bagan merupakan alat tangkap ikan sejenis perahu yang berukuran besar. Jenis perahu bagan ini adalah perahu bercadik, cadik merupakan alat penyeimbang perahu berupa kayu yang melintang pada dua sisi perahu. Tiap sudut bagan diatas perahu bagan ini diberi lampu neon yang berjejer dengan menggunakan tenaga diesel atau generator. Awak dari perahu bagan ini berkisar antara 10 sampai 15 orang.

Perahu bagan ini menangkap ikan ke tengah laut dengan waktu yang lama antara 5 sampai 7 hari. Bagan membawa berbagai perlengkapan yang lengkap mulai dari logistik awak kapal, bahan bakar sampai batu es. Bagan berangkat sore menjelang malam menuju tengah laut, bagan berlayar saat musim kalam, karena pada saat ini ikan dari dalam laut akan berkumpul ke permukaan mencari makan pada tempat yang memiliki cahaya.¹

Pada waktu malam hari aktivitas bagan mulai berjalan ditandai dengan hidupnya lampu bagan yang dinyalakan menggunakan diesel sehingga lingkungan laut sekitaran bagan menjadi terang, setelah lampu hidup salah satu

¹ Wawancara dengan Bujang di Kelurahan Teluk Kabung Selatan pada tanggal 25 Juli 2011.

awak menebarkan umpan yang berupa cincangan daging ikan, setelah umpan ditebar awak yang lain bersiap dengan pancing Buto yaitu pancing menggunakan joran panjang yang dihububungkan dengan benang nilon kasar yang diujungnya diberi mata kail, dimana kailnya berbeda dengan kail kebanyakan, kail panciang buto ini berbentuk tegak lurus dengan sedikit lekukan di ujungnya, disaat ikan sudah berkumpul di sekitaran bagan memakan umpan yang ditebarka tadi, awak yang lain memancing dengan pancing buto tadi disaat ikan tersangkut dipancing ikan langsung diangkat ke atas bagan dan langsung lepas tanpa si pemancing melepas ikan tersebut dari mata kail. Pancing ini dikenalkan oleh pendatang dari Jawa ke daerah Sungai Pisang.²

Di samping itu awak yang lain ada yang menangkap ikan menggunakan jaring atau pukot, pukot ditebarkan ketengah laut yang kemudian ditarik bersama-sama keatas bagan, aktivitas ini terus berlangsung sampai pagi hari, diwaktu siang para awak akan istirahat dan bekerja kembali pada saat malam hari. Hasil tangkapan di kumpulkan di geladak kapal yang telah di beri batu es untuk mengawetkan ikan.

Di daerah Sungai Pisang Jumlah Bagan sebanyak 3 buah yang dimiliki oleh induk semang yang berasal dari daerah Bungus. Di samping itu sebelumnya masyarakat di sini memiliki jenis bagan tagak, yaitu bagan yang terdiri susunan kayu atau bambu yang dibangun di tengah laut menyerupai

² Wawancara dengan Kartono di Kelurahan Teluk Kabung Selatan pada tanggal 25 juli 2011.

rakit, dan disini nanti kegiatan penangkapan ikan dilakukan oleh awak yang datang menggunakan perahu atau sampan kesana. Bagan tagak dapat didirikan di daerah ini karena tipikal lautnya yang tenang. Seiring mulai berkurangnya hasil tangkapan di sekitaran daerah tepi maka pada tahun 1997 keberadaan bagan tagak di daerah ini ulai berkurang dan habis beralih kepada bagan perahu.³

b. Pukat Payang

Pukat payang merupakan alat tangkap ikan yang umum dipakai oleh nelayan Teluk Kabung Selatan. Payang pada dasarnya merupakan jenis perahu bercadik dengan ukuran yang sedang yang diberi layar yang mana tenaga penggerak dari perahu ini ada yang memakai tenaga manusia, angin dan motor tempel. Awak terdiri dari 7 orang yang berangkat dari subuh hingga menjelang sore, berbeda dengan bagan, payang hanya berlayar setengah hari saja.⁴ Adapun pada teknis kerja dari payang ini bekerja dengan mengangkut pukat berbentuk kantong yang menyebar di sekitaran payang yang kemudian ditarik secara bersama-sama menuju ke atas perahu, seorang awak kapal akan terjun kelaut untuk membentangkan jaring dan memperbaiki jaring ketika jaring tersebut mengalami gangguan. Adapun panjang perahu yang digunakan sekitar 8-10 meter dengan panjang pukat atau jaring sekitar 240 meter.

³ Wawancara dengan Rajab di kampung Pinang Kabupaten Pesisir Selatan pada tanggal 25 Juli 2011.

⁴ Terkadang payang juga beaktivitas seharian penuh melihat keadaan laut dan hasil tangkapan.wawancara dengan rajab pada tanggal 25 Juli 2011.

Perahu payang ini di buat oleh para nelayan di bungus, dimana bahan utama pembuatan perahu ini adalah batang surian, dimana kayu ini banyak di minta atau dibeli dari penjual kayu yang berasal dari Kepulauan Mentawai atau Pagai. Pekerjaan pembuatan payang pertama kali yang dikerjakan yaitu membuat rangka perahu yang telah dipotong-potong dengan gergaji besar hingga menjai papan. Penbuata perahu ini memakan waktu hampir 3 bulan lamanya, setelah susunan papan ini membentuk seperti perahu, celah-celah antar papan di tambal dengan serat batang pisang, agar perahu tidak tembus oleh air laut, setelah ditambal dengan serat batang pisang perahu kemudian dilapisi dengan damar. Setelah berbentuk seperti perahu kemudian kedua sisinya diberi cadik sepanjang 8 meter, lebar 6 meter lalu diikuti dengan dipancangkannya layar setinggi 6 meter. Tahap akhir dari proses pembuatan payang ini adalah pemberian cat serta ritual pelepasan terhadap payang yang baru jadi berupa penyembelihan ayam yang darahnya dilumuri di bagian buritan payang yang baru jadi ini.

Pukat payang ini sendiri sudah banyak dipakai oleh masyarakat nelayan Sungai Pisang sejak tahun 1976.⁵ Awak yang terdiri dari 6-7 orang ini memiliki peran masing-masing. Setiap payang terdapat dua orang juru ulur, tiga orang juru tarik dan seorang induk semang (nakhoda).⁶ Sebelum memakai mesin tempel sebagai tenaga penggerak payang, masyarakat Sungai Pisang

⁵ Wawancara dengan Hardimen Hardi di Dinas Perikanan Dan Kelautan Dati II, Kodya Padang pada tanggal 26 Juli 2011.

⁶ Wawancara dengan Rajab di Kampong Pinang Kabupaten Pesisir Selatan pada tanggal 25 Juli 2011.

hanya mengandalkan bantuan tenaga manusia (dayung) serta angin (Layar). Penangkapan ikan yang dilakukan tidak sampai ke tengah laut karena keterbatasan tenaga serta alat tangkap yang digunakan masih sederhana. Dengan memakai konsep penangkapan yang seperti ini maka hasil tangkapan nelayan menjadi terbatas serta tidak maksimal, karena masih bergantung pada kondisi alam serta awak yang baik.

Pada saat pengoperasian pukut payang ini, tempat beroperasinya payang dalam menangkap ikan ditentukan oleh orang yang paling tua di atas payang ini, dikarenakan orang tersebut lebih paham dan luas pengetahuannya dibandingkan dengan awak lainnya. Setiba di tempat tujuan payang ditambatkan menggunakan jangkar, yang kemudian jaring atau pukut mulai diturunkan oleh salah seorang atau dua orang yang melingkarkannya dari tiap sisi payang melingkari haluan payang yang kemudian ditarik bersama-sama. Kegiatan ini dapat dilakukan berulang-ulang sampai ikan yang dikumpulkan sudah cukup untuk dibawa ke darat.

Payang dan bagan pada dasarnya memiliki pantangan dan aturan dalam melaut, yang mana telah menjadi suatu kearifan lokal. Awak payang dan bagan yang pergi ke laut haruslah yang sehat dan dalam kondisi prima, sebab apabila awak dalam keadaan tidak prima besar kemungkinan hasil tangkapan menjadi berpengaruh. Di atas payang dan bagan dilarang untuk berkelahi dan bersilang pendapat, komando yang harus diikuti adalah awak yang lebih berpengalaman dan lebih tua di atas payang atau bagan. Di samping itu ada mitos lainnya yang tetap dipelihara sampai saat ini yaitu baik

di bagan maupun di payang wanita dilarang untuk naik terlebih pada wanita yang sedang datang bulan, apabila pantangan tidak dipatuhi niscaya musibah dan kesialan yang akan dialami awak bagan dan payang ketika melaut.⁷

c. Pancing

Pancing bagi masyarakat nelayan Sungai Pisang bukanlah hal yang baru untuk menangkap hasil laut. Pada awal perkembangannya, alat pancing yang digunakan oleh masyarakat Sungai Pisang masih tergolong sangat sederhana. Sebelum dilkenalnya benang nylon⁸ sebagai tali pancing masyarakat membuat tali pancingnya dari ijuk yang di pintal kemudian untuk kailnya menggunakan besi yang dibengkokkan dan diruncingkan, sedangkan untuk tempat gulungan benang atau Galuak dipakai dari bahan kayu surian.⁹ Untuk joran yang mereka pakai terdiri dari buluh atau bambo kecil. Baru perkembangna selanjutnya pada tahun 1949 pancing jenis modern dan benang nylon dikenalkan oleh pendatang seperti nelayan Bugis dan bangsa Belanda yang datang kesana untuk memancing, dan pada tahun 1971 penggunaan nylon telah merata digunakan oleh masyarakat untuk memancing ikan.

Pada tahun 1980-an jenis pancing dan fungsi dari pancing ini mulai berkembang. Pancing digunakan berbeda terhadap jenis ikan yang ditangkap.

Untuk memancing jenis ikan yang kecil seperti kerapu ukuran sedang, patai-

⁷ Wawancara dengan Ambon di pasar Gaung Kodya Padang pada tanggal 26 Juli 2011.

⁸ Nylon diciptakan oleh Wallace H. Carothers, seorang ahli kimia dari Dupont Corp. untuk membuat benang nylon dibutuhkan bahan baku batu bara, gas alam dan hasil pertanian. Lihat ensiklopedia Indonesia jilid II PT Cipta Adi Pusaka, Jakarta, 1990, hal 148.

⁹ Wawancara dengan Tarmizi di Kelurahan Teluk Kabung Selatan pada Tanggal 26 Juli 2011.

patai, todak dan sebagainya digunakan pancing ukuran 10-12, benang nylon no 60 dan pemberat 40 gram serta memakai apuang-apuang (pelampung), sedangkan untuk menangkap ikan ukuran sedang hingga besar dipakai pancing (mata kail) ukuran 5-8, benang nylon nomor 300 memakai pemberat ukuran besar yaitu 100-200 gram. Berbeda dengan memancing di wilayah karang, pancing yang digunakan tidak memakai pemberat dikarenakan apabila memakai pemberat kemungkinan pancing akan menyangkut dibatu karang yang besar, jadi umpan hanya melayang di atas riak air yang nantinya disambar oleh ikan. Pancing juga digunakan oleh awak di bagan dan di payang. Bagi awak payang atau bagan sembari pukut ditebarkan sebagian awak duduk di sisi perahu untuk memancing ikan.¹⁰

Bagi masyarakat kelurahan Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang), kegiatan memancing ikan dilakukan menggunakan Biduak atau sampan, sampan dimiliki oleh tiap penduduk di tepi pantai. Sampan dibuat menggunakan kayu yang kuat, pada umumnya menggunakan kayu surian yang didatangkan dari wilayah solok atau Pesisir Selatan dan Mentawai. Kayu dikerjakan oleh tukang perahu yang berada di wilayah Teluk Kabung. Kayu dikorek bagian tengahnya menggunakan pahat atau kapak yang dibuat sedemikian rupa hingga membentuk perahu yang kemudian diberi cadiak dan layar setelah semuanya selesai, sampan tersebut dilapisi dengan damar agar

¹⁰ Wawancara dengan Ambon di Pasar Gaung kotamadya Padang pada tanggal 26 Juli 2011.

tahan lama dan awet. Proses pengerjaan sebuah sampan memakan waktu 1 hingga 2 bulan. Setelah sampan selesai dilakukan proses ritual untuk keberkatan sampan tersebut yaitu pemberian ramuan dan penyembelihan ayam yang di oleskan paada tiap sudut perahu, kegiatan ini dilakukan oleh pawang yang mereka percayai.

Biaya pembuatan sampan pancing ini tergolong murah dibandingkan dengan biaya pembuatan bagan atau payang yaitu Rp. 425.000,- (pada tahun 1995) meliputi upah tukang Rp.50.000,-, Beli kayu Rp.300.000,-, beli cat dan kaayu untuk membuat cadiak Rp.50.000,-, biaya untuk membeli mata pancing, nylon dan alat pancing lainnya Rp 25.000,-. Dan apabila ditambahkan dengan mesin tempel yang berkekuatan 15 PK maka ditambah biaya sebesar Rp 3.500.000.¹¹ pada tahun 1989 jumlah perahu pancing didaerah ini sebanyak 151 unit.

Di bawah ini merupakan tabel banyaknya alat tangkap ikan di daerah Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang) :

Tahun	Perahu Motor	Sampan(<i>Biduak</i>)	Bagan dan Payang
1988-1989	11 unit	151 unit	13 unit
1989-1990	11 unit	150 unit	15 unit
1990-1991	13 unit	150 unit	12 unit

¹¹ Wawancara dengan Ambon di Pasar Gaung Kotamadya Padang pada tanggal 26 Juli 2011.

1991-1992	10 unit	130 unit	9 unit
1992-1993	10 unit	123 unit	9 unit
1993-1994	8 unit	120 unit	9 unit
1994-1995	8 unit	110 unit	7 unit

Sumber : Data BPS Kotamadya Padang 1988-1995

Dilihat dari perkembangan alat tangkap ikan di daerah Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang) ini dapat dilihat bahwa alat tangkap ikan di daerah ini tiap tahunnya mengalami penurunan. Penurunan ini dikarenakan banyaknya nelayan yang beralih profesi dari nelayan kepada petani terutama pada sejak tahun 1991, dimana pada masa ini sektor pertanian mulai naik seiring masuknya berbagai program pemerintah kota untuk mengembangkan wilayah ini.¹² Banyak para nelayan yang menjual perahu mereka untuk di jadikan modal dalam bertani dan berladang, serta nelayan pancing ini lebih melirik untuk bekerja di bagan dan payang karena mereka tidak dihadapkan lagi pada biaya perbaikan sampan serta jika mereka pergi dengan payang atau bagan mereka selain dapat bekerja sebagai awak bagan atau payang mereka juga dapat memancing di tengah laut dengan hasil tangkapan yang

¹² Wawancara dengan Anwar B.A seorang penghulu suku tanjuang di Daerah Kelurahan Teluk Kabung Selatan pada tanggal 26 Juli 2011.

memuaskan dibandingkan mereka memancing dengan sampan yang terbatas jarak tempuhnya.

d. Pukat tepi

Pukat tepi (*Pukek Tapi*) umumnya dioperasikan oleh nelayan di sekitar bibir pantai, pukat tepi adalah sejenis pukat yang berbentuk katong setengah lingkaran yang kedua ujungnya terdapat tali yang di arahkan ke tepi pantai yang kemudian ditarik bersama-sama oleh nelayan di tepi pantai. Pukat ditebarkan menggunakan 2 sampan (*Biduak*) yang lingkari laut bagian tepi pantai sembari kedua ujung masing-masing sisi tetap berada dipantai yang kemudian siap untuk ditarik bersama-sama.

Menurut Christine Dobbin pukat pantai telah ada semenjak tahun 1834 di wilayah Bungus dan sekitarnya, pada awalnya terbuat dari pohon enau yang dianyam menyerupai jaring. Ujung jaring diikat dengan menggunakan anyaman tali yang terbuat dari rotan. Panjang pukat tepi adalah 540 meter. Untuk mengapungkan jaring dipasang kayu (*pulai*) sebanyak 100 buah yang dipasang tiap 5 meter pada jaring. Sedangkan pada bagian bawahnya dipasang timah-timah kecil sebagai pemberat agar posisi jala berdiri vertikal.¹³ Tepian pantai yang dipilih untuk pemakaian pukat tepi haruslah landai dan bebas dari karang di dalamnya agar pukat nantinya tidak menyangkut dan sobek. Di daerah Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang) ini pemakaian pukat tepi

¹³ Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah di Sumatera Tengah 1748-1847* (Jakarta: Seri Inis 1992), hal 84.

tergolong sedikit, ini dikarenakan laut tepi pantainya terlalu berlumpur . Pada tahun 1991 jumlah pukat tepi di daerah ini hanya 6 unit dan pada tahun 1998 hanya 1 unit saja.¹⁴

Untuk pembuatan pukat tepi ini diperlukan dana sebanyak 5.181.000,- pada tahun 1995. Yang terdiri dari beli perahu (Biduak) Rp 1.300.000,- , mesin Rp 3.200.000,-, alat tangkap Rp.675.000,- dan keranjang ikan Rp.7.500,- dana pembelian pukat tepi ini secara berkelompok atau perseorangan yang mempekerjakan nelayan lain untuk mengerjakannya.

Kegiatan memukat ini dimulai menjelang subuh dan diakhiri sampai sore hari. Kegiatan ini dilakukan pada musim ikan yaitu pada pertengahan bulan ditiap bulannya, serta bulan-bulan khusus untuk penangkapan ikan tertentu, ada pada musim bada terjadi hampir tiap bulannya, musim ikan patai-patai pada bulan april dan agustus , musim udang terjadi hampir tiap bulannya dan lain-lain. Pada masa paceklik kegiatan memukat tepi ini berlangsung setengah hari saja.

Seiring dengan perkembangan teknologi maka nelayan pukat tepi pun memimpin sebuah armada melengkapi sampan mereka dengan motor tempel yang berukuran 15 PK yang bertujuan agar kegiatan meletak jaring dapat berlangsung cepat, dan efisien. Bahan pukat yang digunakan sudah terbuat dari nylon.

¹⁴ Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kotamadya Padang.

2. Tenaga Kerja dan Pembagian Hasil

Dalam penangkapan ikan di laut menggunakan bagan atau payang, koordinasi antara awak diatasnya sangat penting. nakhoda atau tungganai merupakan pemimpin diatas perahu yang bertugas memberi arahan dan perintah baik di bagan maupun di payang, nakhoda atau tungganai merupakan orang yang lebih dituakan dan memiliki jiwa pemimpin serta ulet bekerja.¹⁵

- Thamrin contohnya, yang telah 10 tahun memimpin armada payang dan bagan di Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang). Thamrin merupakan seorang sosok yang bersahaja dan memiliki pengalaman yang matang. Di samping sebagai nakhoda, ia juga memikul jabatan sebagai penghulu dari suku jambak disana. Ia memiliki awak (anak buah kapal) sebanyak 6 orang. Saat bagan atau payang beroperasi masing-masing awak telah diatur tugas dan fungsinya masing-masing. Satu orang bertugas sebagai juru mesin dan 5 orang lainnya bertugas sebagai penebar dan penarik jaring.

Nakhoda atau tungganai memiliki suatu kemampuan khusus yaitu megis tentang kelautan. Ia dapat melihat kondisi laut sebelum berlayar serta dapat mengetahui tempat keberadaan ikan yang banyaak disuatu tempat hanya dengan memegang dan merasakan air laut. Ilmu perbintangan sangat dikuasainya, mereka dapat pulang pergi dari laut kedarat tanpa menggunakan

¹⁵ Ermaizal, Proses Sosialisasi anak Bagan kapal untuk menjadi seorang tungganai (Suatu tunjauan antropologi di kelurahan Gaung, Kecamatan Lubuk Begaalung Kotamadya Padang), Skripsi S1 (Padang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas andalas, 1995), hal 38-40.

alat navigasi modern seperti kompas atau GPS. Dalam hal pembagian hasil, nakhoda atau tungganai mendapat bagian yang lebih besar dibandingkan awak lainnya. Ia mendapatkan 15-20% dari hasil tangkapan yang didapatkan, 35% dibagi kepada awak lainnya dan 50% merupakan bagian untuk induk semang atau pemilik bagan atau payang.

Sistem bagi hasil untuk pukat bagan atau payang ada lima unsur yang berperan dalam satu unit payang yaitu: pemilik bagan atau payang (Induk semang). Pawang, juru mesin, juru ulur (pengontrol jaring) dan anak payang atau bagan. Bagi hasilnya adalah hasil kotor dari penjualan ikan dikurangi biaya operasional ke laut seperti bahan bakar mesin dan logistik. Setelah itu dikeluarkan jasa perahu dan pukat sebanyak 25% kemudian sisanya dibagi dua, setengahnya (50%) untuk induk semang dan setengahnya (50%) lagi dibagi kepada anak buah kapal dan nakhoda kapal.¹⁶

3. Distribusi dan Pemasaran

Distribusi adalah proses dan cara pemasaran ikan hasil penangkapan yang tersebar luas kepada masyarakat, termasuk juga dalam pembagian hasil ikan, organisasi serta distribusi kepada pedagang

..... Hasil tangkapan ikan apabila melimpah, masyarakat nelayan akan menjual langsung kepada pedagang pengecer atau pada pusat pelelangan di Bungus. Hasil tangkapan akan dibawa kewilayah Teluk Kabung Bungus, hasil tangkapan telah ditunggu oleh pedagang pengecer disana. Disamping itu hasil

¹⁶ Wawancara dengan Tarmizi di Kelurahan Teluk Kabung Selatan pada tanggal 26 Juli 2011.

tangkapan juga dijual kepada toke atau tengkulak. Harga ikan ditentukan oleh para tengkulak dengan harga rendah. Apabila cuaca sedang buruk untuk berlayar ketempat pelelangan di Bungus dan Teluk Kabung, disaat inilah para tengkulak datang dikarenakan tidak ada jalan lain bagi nelayan untuk menjual hasil tangkapan kecuali kepada tengkulak, disinilah kesempatan tengkulak untuk mengambil untung besar dari hasil tangkapan masyarakat.

Apabila cuaca laut besahabat nelayan bisa menjual langsung kepada pembeli baik partai kecil (pengecer) maupun besar (Toke) dengan sistim pelelangan. Proses penjualan hasil taangkapan laut yang memakai juru lelang atau tidak sudah menjadi kebiasaan di daerah Bungus dan sekitarnya dimana sebelumnya memastikan pendapatan bersih dari penjualan ikan terlebih dahulu mengeluarkan komisi untuk juru lelang yaitu Rp 1000,- sampai Rp.1500,- perkilonya. Sedangkan untuk orang membantu proses pendaratan ikan seperti menarik sampan, membereskan ikan dan membantu menarik pukat kedarat mendapat bagian Rp.2000,- dan sebagian ikan tangkapan untuk dibawa pulang.¹⁷

Bagi masyarakat yang mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak dan ikan-ikan yang bagus para nelayan akan mengirim ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Bungus dan Gaung. Sebab disana ikan segar dihargai dengan harga yang cukup tinggi dari pada di Daerah Teluk Kabung, khusus untuk TPI Bungus ikan tuna yang bagus dibeli dengan harga tinggi karena

¹⁷ Wawancara dengan Tarmizi di daerah Kelurahan Teluk Kabung Selatan pada tanggal 26 Juli 2011.

untuk dijadikan komoditi ekspor atau keluar daerah nantinya sedangkan di Gaung merupakan sentra penjualan ikan berbagai jenis yang tergolong besar di wilayah Padang. Banyak pembeli yang menghargai ikan dengan harga pasar, berikut data produksi ikan di daerah teluk kabung selatan:

JENIS IKAN	SATUAN PER BULAN
Tuna	11.567 Kg
Marlin	8.641 Kg
Bada	9.708 Kg
Udang	6.215Kg
Patai-Patai	4.369Kg
Ikan Karang	1.886Kg
Cumi	1.472Kg

Sumber: Dinas Perikanan Kotamadya Padang 1995.

Pada saat musim ikan berlimpah banyak nelayan Sungai Pisang akan mengolahnya menjadi ikan kering. Pada tahun 1988-1995 banyak masyarakat di sana mengusahakan industri pembuatan ikan asin dan ikan kering.¹⁸ Jenis ikan yang dijadikan ikan asin diantaranya Bada, teri, udang, baledang, gambol dan sebagainya, semenjak tahun 1995 keatas banyak para pengusaha ikan asin ini yang bealih usaha, dikarenakan hasil tangkapan di sekitar daerah ini tidak cukup dan mulai berkurang oleh penyebab yang tidak diketahui.

¹⁸ Wawancara dengan Mahmudin Dt.Batuah di daerah Kelurahan Teluk Kabung Selatan pada tanggal 26 Juli 2011.

Salah satu pengusaha ikan asin yang beralih profesi sebagai penyalur pupuk di wilayah ini, yaitu Mahmudin Dt. Batuah, usaha pembuatan ikan asin dan bada teri telah ia geluti sejak tahun 1980 dan berakhir pada tahun 1997. Pada awal memulai usaha ini, ia melihat bagaimana daerah teluk Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang) berlimpah akan hasil laut dikarenakan pada saat itu hasil tangkapan nelayan banyak menumpuk di daerah ini dikarenakan kondisi alam yang tidak bersahabat yang membuat nelayan tidak dapat menjual hasil tangkapannya ke wilayah Teluk Kabung dan Bungus sehingga hasil ikan banyak menumpuk disana. Jalur laut merupakan jalur utama untuk akses ke daerah lain pada masa itu, jalan raya masih belum dibangun. Jalan raya baru dibangun pada tahun 1988, sehingga jalur darat belum dapat dijadikan alternatif untuk menangkut hasil tangkapan ke daerah lain maka ia mengambil inisiatif untuk mengolah hasil tangkapan tersebut menjadi ikan asin dan ikan teri. Walau pada masa itu masyarakat sudah mulai menggunakan cara tersebut namun belum dalam skala yang besar. Usaha ikan asin atau ikan teri ini memiliki prospek yang menjanjikan karena harga jualnya yang tinggi, terlebih apabila ikan tersebut dibawa ke wilayah darek seperti Solok, Bukittinggi dan Batusangkar dimana ikan asin dan teri dibeli dengan harga yang tinggi. Apabila musim ikan mengalami kebanjiran, omset pendapatan bersih oleh Pak Datuak (Sapaan Sehari-hari) mencapai Rp.5.000.000,- dalam seminggunya (tahun 1990).

B. Sektor pertanian

1. Pertanian menjadi sektor pendamping perekonomian

Pada dasarnya sektor pertanian merupakan sektor utama disamping kelautan. Bagi masyarakat di daerah Sungai Pisang kegiatan bertani telah dilakukan sejak daerah ini dihuni, yang menurut masyarakat kegiatan ini telah dimulai sejak angku datuk turun dari wilayah darek yaitu wilayah Solok dan sekitarnya, dimana angku datuk ini datang dari berbagai suku untuk mencari daerah baru untuk berhuma.¹⁹

Kegiatan pertanian yang utama di daerah ini adalah bersawah dan berladang merupakan yang dilakukan masyarakat setiap hari. Sektor pertanian ini merupakan sektor pendamping dalam menopang perekonomian masyarakat di samping sektor kelautan (perikanan). Berikut Jenis dan Komoditi dari pertanian dan perladangan masyarakat setempat:

Jenis tanaman pertanian dan perladangan	Luas
Padi	5 Km ²
Kakao	1,3 Km ²
Karet	0,8 km ²
Tanama ladang Lainnya	0,6 Km ²

Tanaman Padi Merupakan Tanaman Pokok yang ditanami di areal persawahan yang terbentang sepanjang daerah ini, sedangkan Kakao, Karet

¹⁹ Wawancara dengan Tarmizi di Kelurahan Teluk Kabung Selatan pada tanggal 26 Juli 2011.

dan tanaman perkebunan lainnya merupakan tanaman pendukung di tanah masyarakat di wilayah ini yang baru diperkenalkan oleh pemerintah pada tahun 1980-an

Masyarakat akan banyak menggarap lahan mereka pada saat hasil laut tidak mendapatkan hasil yang mencukupi. Pada waktu musim kelaut, atau masa ikan sedang melimpah, aktivitas pertanian dilakoni oleh masyarakat yang sudah tua dan wanita sedangkan para pemuda bekerja di payang atau bagan untuk menangkap ikan dan pada waktu hasil tangkapan mengalami musim paceklik baru para pemuda dan awak bagan dan payang tadi beraktivitas di sawah dan ladang membantu orang tua di lahan mereka masing-masing.

Lahan pertanian di daerah ini tergolong sedikit pada awalnya. Sebelum tahun 1970, aktivitas pertanian ini masih belum banyak dibandingkan pada masa-saat ini, dikarenakan pada masa tersebut hasil tangkapan di laut masih melimpah, sehingga banyak aktivitas di laut yang dikerjakan.

Perkembangan sektor pertanian mengalami kemajuan yang pesat baru dimulai pada tahun 1980-an, pada masa ini hasil laut di Sungai Pisang mulai mengalami penurunan hingga saat ini oleh sebab yang tidak diketahui, ditambah pada masa itu program pemerintah dan bantuan pemerintah mulai banyak berdatangan di daerah ini salah satu program pemerintah yang masuk adalah Program Inpres Desa Tertinggal (IDT) pada tahun 1991. Daerah ini menjadi salah satu target Program IDT bersama daerah lainnya yaitu

Timbulun. Salah satu saran dari program ini adalah pengembangan desa melalui sektor pertanian.²⁰

2. Pola Pertanian di Kelurahan Sungai Pisang

a. Sistem kepemilikan lahan

Seperti masyarakat Minangkabau di daerah lainnya, tanah di daerah ini adalah milik kaum suatu suku. Tanah pada awalnya merupakan areal semak belukar dan hutan rimba. Bagi suku yang menggarap lahan ini untuk pertama kalinya maka lahan tersebut merupakan kepemilikan dari suku tersebut, yang nantinya akan digarap turun temurun dari suku yang bersangkutan.

Seperti daerah lainnya di Minang Kabau, pembagian harta di daerah ini terbagi 4, yaitu Harta Pusaka Tinggi, Harta Pusaka Rendah, Harta Pencaharian dan *harta suarang*.²¹

1. Harta pusaka tinggi

Harta pusaka tinggi adalah harta yang diwarisi secara turun temurun dari beberapa generasi menurut garis keturunan ibu. Adanya harta pusaka tinggi berkaitan dengan sejarah lahirnya kampung dan koto yang diikuti dengan membuka sawah ladang sebagai sumber kehidupan.

²⁰ Lubis, ismet. "Proses Pemberdayaan Penduduk Miskin Melalui Program Idt Di Sumatera Tahun 1995". Skripsi Sarjana, Jurusan Fakultas FISIP Universitas Indonesia, Jakarta. 1995.

²¹ Tsuyoshi Kato. "Adat minang kabau dan Merantau : Dalam Perspektif Sejarah" Jakarta : Balai Pustaka, 2005. hal 214-218.

Pembukaan tanah untuk sawah ladang ini sebagai hasil *galuah taruko* oleh pendiri kampung dan koto. Hasil usaha nenek moyang inilah yang di warisi oleh generasi sekarang dan paling kurang setelah lima generasi disebut sebagai harta pusaka tinggi.

Harta pusaka tinggi yang berupa material seperti sawah ladang, kebun dan lain-lain disebut juga *pusako*. Di samping itu ada pula harta pusaka tinggi yang berupa moril yaitu gelar pusaka kaum yang diwarisi secara turun temurun yang disebut dalam *adat sako*. Harta pusaka tinggi dikatakan juga pusaka basalin (pusaka bersalin), karena persalinan terjadi dari generasi ke generasi selanjutnya.

2. Harta Pusaka Rendah

Mengenai harta pusaka rendah ada perbedaan pendapat dan hal ini bisa mengundang permasalahan dalam pewarisan. Perbedaan pendapat ini ditemui ketika diadakan Seminar Hukum Adat Minangkabau yang diadakan dari tanggal 21 s/d 25 Juli 1968, dengan titik tolak yang di seminarkan adalah Hukum Tanah dan Hukum Waris. Sebelum seminar yang diadakan di Padang ini sebelumnya juga telah diadakan rapat lengkap adat di Bukittinggi yang permasalahannya juga berkaitan dengan materi seminar diatas. Pada pertemuan adat yang diadakan di Bukittinggi telah diputuskan dengan kongkrit, bahwa harta orang Minangkabau itu hanya terbagi atas dua bahagian, yaitu harta Pusaka Tinggi dan harta Pusaka Pencaharian.

Di lain pihak, pendapat ini tidak disetujui, dan mengatakan harta di Minangkabau ada pusaka tinggi, ada pusaka rendah. H.K. Dt. Gunung Hijau dalam kertas kerjanya waktu Seminar Hukum Adat Minangkabau mengatakan, bahwa pusaka rendah adalah segala harta yang diperdapat dari hasil usaha pekerjaan dan pencaharian sendiri. Harta ini boleh dijual dan digadaikan menurut keperluan dengan sepakat ahli waris. Pendapat ini mendapat tanggapan dari berbagai pihak dan diantaranya dari Damsiwar, S.H, yang mengatakan bahwa yang dimaksud harta pusaka rendah oleh H.K Dt Gunung Hijau sebenarnya adalah harta pencaharian. Selanjutnya dikatakan bahwa harta pusaka rendah itu merupakan harta tambahan bagi sebuah kaum dan ini diperoleh dengan membuka sawah, ladang atau perladangan baru, tetapi masih di tanah milik kaum. Jadi tanah yang dibuka itu sudah merupakan pusaka tinggi, hanya saja pembukaan sawah ladangnya yang baru. Pendapat yang kedua terakhir merupakan pendapat yang umum karena dilihat dari sudut harta selingkar kaum. Maksudnya harta tambahan itu seluruh anggota kaum merasa berhak secara bersama.

3. Harta pencaharian

Harta pencaharian yaitu harta yang diperoleh dengan tembilang emas. Harta pencaharian adalah harta pencaharian suami istri yang diperolehnya selama perkawinan. Harta pencaharian yang diperoleh dengan membeli atau dalam istilah adatnya disebut tembilang emas berupa

sawah, ladang, kebun dan lain-lain. Bila terjadi perceraian maka harta pencaharian ini dapat mereka bagi.

4. Harta suarang (Seorang)

Suarang asal katanya “suarang” atau “seorang”. Jadi harta suarang adalah harta yang dimiliki oleh seseorang, baik oleh suami maupun istri sebelum terjadinya perkawinan. Setelah terjadi perkawinan status harta ini masih milik masing-masing. Jadi harta suarang ini merupakan harta pembawaan dari suami dan harta istri, dan merupakan harta tepatan. Karena harta ini milik “suarang” atau milik pribadi, maka harta itu dapat diberikannya kepada orang lain tanpa terikat kepada suami atau istrinya. Oleh sebab itu dalam adat dikatakan “*suarang baragiah, pancaharian dibagi*” (suarang dapat diberikan, pencaharian dapat dibagi). Maksudnya milik seorang dapat diberikan kepada siapa saja, tetapi harta pencaharian bisa dibagi bila terjadi perceraian.

Di daerah Sungai Pisang sistem kepemilikan lahan di daerah ini sudah mengalami perubahan dilain sisi, seperti yang diutarakan oleh herman salah satu petani di daerah ini, bahwa tanah dan lahan di daerah masih merupakan tanah pusaka kaum, namun ada juga yang sudah menjadi harta seorang dan pencaharian dikarenakan lahan tersebut sudah dijual atau ditinggalkan.²²

²² Wawancara dengan tarmizi di kelurahan teluk kabung selatan pada tanggal 26 Juli 2011.

Di samping itu banyak lahan yang pada dasarnya merupakan lahan tinggal dan tidak diurusi oleh pemiliknya sedemikian lama. Lahan pada awalnya merupakan semak belukar dan tertinggal yang notabeneanya merupakan lahan kaum yang sudah tidak teurusi. Ini terjadi pada tahun 1960-an, hal yang demikian yang membuat sebagian penduduk berusaha intuk membuka lahan ini kembali.

b. Pola Pertanian Di Kelurahan Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang)

Geografis daerah Teluk Kabung Selatan yang landai sampai ke pantai serta terdapatnya 2 sungai yang membagi daerah ini menjadikan kelurahan Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang) cocok untuk usaha pertanian Khususnya sawah dan perladangan. Sawah dibuat tersusun rapi di daerah yang landai ini yang dibatasi masing-masing oleh pematang yang mengandalkan pengairan sungai. Tidak ada Bandar irigasi dari beton disana, sistem pengairan dibuat secara gotong royong oleh penduduk dengan membuat Bandar pengairan yang sederhana yang dibantu juga oleh dana dari pemerintah yang tertuang dalam program IDT sebanyak Rp 2.000.000,-. Sungai di daerah ini tidak pernah kering, karena daerah ini berada pada lingkaran perbukitan yang kaya akan air tanah.

Di bawah ini merupakan tabel data bantuan oleh pemerintah untuk pembangunan kelurahan Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang) :

Jenis Bantuan	Jumlah
Irigasi	Rp. 2.000.000,-
Pertanian	Rp. 1.800.000,-
Ternak	Rp. 8.000.000,-
Rumah Ibadah	Rp. 925.000,-
Air bersih	Rp. 800.000,-
PKK	Rp. 500.000,-
LKMD	Rp. 200.000,-

Sumber : Data BPS Kotamadya Padang, BPS. "Kecamatan Bungus Teluk Kabung Dalam Angka Tahun 1988-1989". Padang: Kantor Badan Pusat Statistik 1989, hal.9-11.

Sawah di garap dengan teknologi sederhana, sawah dibajak dengan menggunakan tenaga binatang yaitu kerbau. Aktivitas membajak dengan kerbau ini telah dilakukan sejak awal sawah ini digarap. Kerbau merupakan ternak yang masing-masing dimiliki oleh masyarakat di daerah ini. Bajak dibuat dari kayu surian yang nantinya ditarik oleh kerbau. Penggunaan mesin bajak modern di daerah masih kurang ini dikarenakan mesin bajak menggunakan bahan bakar solar, sedangkan solar pada daerah ini masih langka dikarenakan pasokan untuk daerah ini terbatas dikarenakan kondisi wilayah yang tidak memungkinkan untuk memasok solar kesana disamping biaya perawatan yang tergolong mahal. Oleh

karena itu pada waktu program bantuan pemerintah dilakukan disana pada tahun 1989, masyarakat lebih menerima ternak kerbau daripada bantuan mesin bajak modern dalam jumlah banyak.²³

Pekerjaan di sawah dilakukan oleh keluarga. Sawah digarap berdasarkan hari yang telah ditentukan secara bersama-sama dalam kelompok masyarakat. Ini bertujuan agar panen pada nantinya dilakukan secara serentak. Pekerjaan di sawah pada umumnya dilakukan oleh anggota keluarga yang sudah tua dan tidak kuat lagi untuk bekerja ke laut, sedangkan anggota keluarga yang muda pada umumnya mencari pekerjaan melaut dengan bagan atau payang, pada saat musim paceklik ikan baru para pemuda dan anak bagan lainnya turun membantu keluarga mereka di sawah.

Pupuk yang mereka gunakan pada awalnya tergolong sederhana yaitu memakai pupuk organik yang terdiri dari pupuk kandang dan sisa pembakaran jerami. Pupuk kandang mereka dapatkan dari kotoran ternak yang mereka pelihara sedangkan arang pembakaran jerami didapatkan dari sisa jerami hasil panen yang dibakar kemudian disebar di areal persawahan, disamping itu mereka menggunakan garam dan kapur yang bertujuan untuk menekan tingkat keasaman tanah, ini dilakukan pada daerah yang berada di tepi perbukitan, sedangkan untuk daerah sekitaran

²³ Wawancara dengan Tarnizi di daerah kelurahan teluk kabung selatan.

pantai mereka tidak melakukan hal tersebut.²⁴ Dengan menggunakan cara tradisional ini, padi yang mereka hasilkan masih terbatas yaitu panen 2 kali dalam setahun, ini terjadi sampai tahun 1980-an.

Penggunaan pupuk sintetis (kimia) baru mulai dipakai pada tahun 1990-an. Seperti yang diutarakan oleh Thamrin yang mana pada masa itu ia menjabat ketua pemuda dan perkumpulan tani dan nelayan Sungai Pisang bahwa pupuk sintetis diperkenalkan secara luas kepada masyarakat oleh pegawai penyuluh pertanian Kota Madya Padang, dalam rangka pengembangan pertanian pesisir pantai Padang setelah Bantuan Pembuatan jalan desa yang telah dilakukan sebelumnya pada tahun 1989, program ini merupakan rancangan pemerintah yang tertuang dalam program Inpres Desa Tertinggal (IDT). Program IDT ini dilaksanakan berdasarkan INPRES No.5 tahun 1993 tentang peningkatan penanggulangan kemiskinan yang bertujuan :

1. Memadukan gerak langkah semua instansi, lembaga pemerintahan, masyarakat dan dunia usaha untuk mendukung pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan.
2. Membuka peluang bagi penduduk miskin di desa tertinggal untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya dengan cara menciptakan dan memperluas

²⁴ Luqman Sutrisno. "Paradigma baru pembangunan pertanian: Sebuah tinjauan Sosiologis." Yogyakarta : Kanisius, 2002. hal 15-22.

lapangan kerja produktif melalui peningkatan berbagai kegiatan pembangunan di desa tertinggal.

3. Mengembangkan dan memantapkan kehidupan ekonomi penduduk miskin melalui penyediaan bantuan khusus.
4. Meningkatkan kesadaran dan kemauan, tanggung jawab, harga diri, rasa kebersamaan dan rasa percaya diri masyarakat

Kelurahan Teluk Kabung Selatan menjadi salah satu proyek program Inpres Desa Tertinggal untuk wilayah kota Padang.²⁵

Di samping bantuan pupuk yang didapatkan masyarakat juga menerima bantuan bibit serta sarana dan prasarana berupa cangkul dan mesin bajak sebanyak 8 unit. Pada tahun 1993 masyarakat daerah ini mendirikan perkumpulan tani-nelayan sungai Pisang, dimana kelompok ini beranggotakan para tani dan nelayan yang bergabung untuk mengelola bantuan pemerintah agar tepat sasaran dan terbuka. Perkumpulan ini sifatnya informal, tidak ada struktur dan aturan yang baku didalamnya. Pihak LKMD atau KAN (Kerapatan adat Nagari) merupakan wadah dalam tiap pertemuan yang dilakukan pertemuan oleh perkumpulan ini yang diadakan minimal 1 kali

²⁵ Lubis, ismet. "Proses Pemberdayaan Penduduk Miskin Melalui Program Idt Di Sumatera Tahun 1995". Skripsi Sarjana, Jurusan Fakultas FISIP Universitas Indonesia, Jakarta. 1995

dalam sebulan. Disamping itu pertemuan ini juga berlangsung di masjid yaitu masjid Nurul Bahar di daerah ini.²⁶

Pada saat pemanenan hasil pertanian masyarakat bekerja secara serentak dengan keluarga mereka masing-masing. Proses penyabitan padi dilakukan oleh pihak laki-laki dan wanita, setelah itu padi ditempa dengan tongkang dan di sisihkan antara padi berisi dengan yang hampa menggunakan blower atau kipas yang dibantu dengan tenaga kayuhian kaki. Kesemua aktivitas ini dilakukan oleh individu dalam keluarga. Setelah padi dijemur kemudian di bawa ke *huller* atau tempat penggilingan padi yaang terdapat di daerah Teluk Kabung. Setelah menjadi beras baru beras dibagi untuk kebutuhan keluarga dan untuk dijual. Hasil dari sawah dan laut inilah yang kemudian dijadikan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

²⁶ Wawancara dengan Thamrin di daerah Teluk Kabung Selatan pada tanggal 28 Juli 2011.

BAB IV KESIMPULAN

Masyarakat Kelurahan Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang) merupakan Masyarakat nelayan sedernana yang pada awalnya kehidupan mereka bergantung pada hasil tangkapan ikan di laut. Daerah yang berada dipinggiran kota padang ini menjadi suatu daerah yang pada awalnya kurang mendapat perhatian oleh pemerintah, terbatasnya sarana dan prasarana menuju kedaerah ini menjadi pemicu kurangnya perhatian pemerintah.

Sektor perikanan dan pertanian menjadi tumpuan bagi perekonomian masyarakat setempat.sektor perikanan dikelola oleh masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dengan menggunakan alat dan teknologi penangkapan yang sederhana, kearifan local membimbing para masyarakat di daerah ini dalam mengelola sektor ini. Aktivitas nelayan telah lama dilakukan oleh masyarakat sejak dahulunya. Dalam berbagai pengelolaan sektor perikanan ini masyarakat dihadapi oleh berbagai factor dan masalah.

Sektor pertanian merupakan sektor pendukung bagi masyarakat untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.sektor pertanian ini sama haalnya dengan kelautan, telah dilakukan oleh masyarakat sejak dahulunya. Pengelolaan sektor ini dilakukan secara tradisional dimana pengeloaan pertanian khususnya sawah dikerjakan ditanah kaum dan tanah pribadi.

Pada tahun 1989 merupakan awal dari kebangkitan daerah ini, dengan dibangunnya akses jalan lewat bantuan pemerintah kota mendorong datangnya berbagai bantuan lainnya khususnya bantuan dalam peningkatan mutu desa. Salah satunya program inpres desa tertinggal (IDT) yang dilakukan oleh pemerintah masa orde baru pada tahun 1993 yang melirik desa tertinggal di suatu daerah di Indonesia. Daerah kelurahan Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang) merupakan bagian kawasan dari administratif kota padang menjadi sasaran program tersebut. Bantuan bibit pertanian dan alat pertanian mendorong masyarakat untuk melakukan perpaduan sektor perekonomian. Lahan-lahan kosong dan terlantar kembali diolah masyarakat. Sektor pertanian menjadi berkembang seiring bergulirnya bantuan tersebut.

Berdasarkan konsep ekonomi ganda (Dualistic economic) menurut pakar ekonomi dunia Dr.J.H.Bocke (1953) bahwa perpaduan ekonomi dipengaruhi oleh unsur penentu yaitu: Jiwa Sosial, Bentuk Organisasi, dan hal-hal pendukung. Dalam kasus masyarakat Kelurahan Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang) yang pada dasarnya adalah masyarakat pesisir yang memiliki semangat untuk berubah yang tinggi dalam hal menghadapi perubahan memakai kedua sektor perekonomian sebagai nelayan dan petani sebagai landasan dalam menyambung hidup, kedua konsep ini dipakaai dan saling menopang sasama dengan yang lainnya dalam kehidupan, bantuan pemerintah dalam segala hal dinilai membantu cita-cita masyarakat untuk mewujudkan desa yang maju.

Berbagai bentuk bantuan untuk pengembangan desa menjadikan masyarakatnya semakin giat untuk berusaha. Bantuan khususnya pada sektor

pertanian mendorong masyarakat untuk beraktifitas meningkatkan dan mengembangkan sektor pertanian disana.

Aktifitas nelayan pada awalnya menjadi tumpuan utama masyarakat disana, kegiatan kelaut yang dilakukan memakai alat tangkap dan teknologi yang sederhana. Jenis perahu yang digunakan terdiri dari : Bagan, Payang dan sampan. Teknologi dan teknik penangkapan ikan didapatkan oleh masyarakat dari nelayan- nelayan Pendatang di daerah ini. Hasil tangkapan yang pada awalnyaaa berlimpah. Karena hasil yang melimpah ini petani banyak mengusahakan pembuatan ikan kering disekitaran daerah pantai namun setelah era tahun 1990-an aktivitas ini mulai berkurang seiring menurunnya hasil tangkapan nelayan oleh penyebab yang tidak diketahui, disamping itu dengan keindahan laut dan pulau-pulainya daerah ini dijadikan sebagai objek pariwisata. Pulau-pulau di daerah ini dijadikan kawasan homestay khususnya oleh para turis mancanegara.

Sektor pertanian menjadi lirikan masyarakat selanjutnya, sehingga terjadi perpaduan sektor perekonomian masyarakat yang dikenal dengan istilah dualistik ekonomi. Tahun 1990 menjadi awal kebangkitaan sektor perekonomian masyarakat di daerah ini. Program bantuan pemerintah didaerah ini pada sektor pertanian, menjadikan sektor ini makin berkembang. Teknik bertani dan penggunaan pupuk sintetis menjadikaan hasil sawah masyarakat dapat di panen 3 kali setahun yang mana sebelumnya mereka hanya bisa memanen padi di sawah sebanyak 2 kali dalam setahun. Dalam hal pengolahan lahan para petani masih menggunakan teknologi yang sederhana, hewan ternak kerbau menjadi alat penggerak bajak bagi petani.

Masih sedikit petani yang mau menggunakan mesin untuk membajak sawah mereka karena terkendala oleh berbagai factor.

Dalam hal melaut dan ke sawah, masyarakat masih menggunakan ritual supranatural untuk kesuksesan panen ikan dan hasil sawah serta ladang. Setiap kegagalan dan kesuksesan sebuah hasil, masyarakat sering mengadakan ritual yang dipimpin oleh seorang dukun. Bujang Sabaleh merupakan dukun yang masih digunakan sampai sekarang. Bujang Sabaleh merupakan dukun yang berasal dari wilayah Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan.



DAFTAR PUSTAKA

A. Dokumen Tercetak

Bappeda, *"Monografi Kenagarian Bungus Kecamatan Lubuk Begalung Kabupaten Padang Pariaman."* Padang : Bappeda Tk I Sumbar, 1978.

BPS. *"Kecamatan Bungus Teluk Kabung Dalam Angka Tahun 1988"*. Padang: Kantor Badan Pusat Statistik.

BPS. *"Kecamatan Bungus Teluk Kabung Dalam Angka Tahun 1989"*. Padang: Kantor Badan Pusat Statistik.

BPS. *"Kecamatan Bungus Teluk Kabung Dalam Angka Tahun 1990"*. Padang: Kantor Badan Pusat Statistik.

BPS. *"Kecamatan Bungus Teluk Kabung Dalam Angka Tahun 1991"*. Padang: Kantor Badan Pusat Statistik.

BPS. *"Kecamatan Bungus Teluk Kabung Dalam Angka Tahun 1992"*. Padang: Kantor Badan Pusat Statistik.

BPS. *"Kecamatan Bungus Teluk Kabung Dalam Angka Tahun 1993"*. Padang: Kantor Badan Pusat Statistik.

BPS. *"Kecamatan Bungus Teluk Kabung Dalam Angka Tahun 1994"*. Padang: Kantor Badan Pusat Statistik.

BPS. *"Kecamatan Bungus Teluk Kabung Dalam Angka Tahun 1995"*. Padang: Kantor Badan Pusat Statistik.

BPS. *"Kecamatan Bungus Teluk Kabung Dalam Angka Tahun 1996"*. Padang: Kantor Badan Pusat Statistik.

BPS. *"Kecamatan Bungus Teluk Kabung Dalam Angka Tahun 1997"*. Padang: Kantor Badan Pusat Statistik.

BPS. *"Kecamatan Bungus Teluk Kabung Dalam Angka Tahun 1998"*. Padang: Kantor Badan Pusat Statistik.

Lembaran Daerah Nomor 7 Tahun 1981. "Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Barat Tentang Pembentukan, Pemecahan, Penyatuan dan Penghapusan Desa dalam Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Barat."

Teppeda. *Monografi Rencana Kecamatan Bungus Teluk Kabung Dalam Rangka Perluasan dan Pemekaran Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Padang*, Padang : Teppeda Tk II Padang, 1980.

B. Skripsi, Tesis, dan Disertasi

A.B. Lopian."Orang Laut, Bajak Laut Dan Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX ".Disertasi Doctor,Universitas Gajah Mada, Yogyakarta,1987.

Ermaizal. "Proses Sosialisasi Anak Bagan Kapal untuk Menjadi Seorang Tunggani (Suatu Tunjauan Antropologi di Kelurahan Gaung, Kecamatan Lubuk Begalung Kotamadya Padang), Skripsi S1 (Padang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas andalas, 1995).

Ferawati. "Lembaga Tradisional Orang Tua Pantai Di Bungus-Teluk Kabung 1936-1983".Skripsi Sarjana, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang 2002.

Lubis,ismet."Proses Pemberdayaan Penduduk Miskin Melalui Program Idt Di Sumatera Tahun 1995".Skripsi Sarjana, Jurusan Fakultas FISIP Universitas Indonesia, Jakarta. 1995.

Marlina, Santi. "Desa Pasir Baru : Studi Sejarah tentang Masyarakat Nelayan Pariaman 1970-1998".Skripsi Sarjana. Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang 2001.

Muhammad Nur. "Reaksi Kaum Pembaharu Terhadap Tarekat Naqsabandiyah di Minang Kabau pada awal abad Ke-20. "Skripsi sarjana Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang.1988.

Yulfi, Arwinto."Nelayan Bungus : Studi Tentang Perubahan Sosial-Ekonomi Di Desa Pantai (1966-1988)". Skripsi Sarjana, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas A ndalas, Padang 2000.

C. Buku

A.B. Lopian."Orang Laut, Bajak Laut Dan Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad Xix".Disertasi Doctor,Universitas Gajah Mada, Yogyakarta,1987.

Asnan, Gusti dan Safrizak Sirin."Masyarakat Bungus : Adaptasi Terhadap Perubahan Ekonomi". Dalam Bambang Rudito, Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat MINang Kabau, Padang : Pusat Penelitian Universitas Andalas.1991.

- Bouman, P.J Sosiologi Fundamental, Terj, Rajmoko. Jakarta : Penerbit Djambatan, 1982.
- Cohen, Bruce J. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rineka Cipta, 1992.
- Dobbin, Christine. "*Kebangkitan islam dalam ekonomi petani yang sedang berubah di Sumatera Tengah 1784-1847*". Jakarta : INIS, 1992.
- Fauzi, Akhmad. "*Ekonomi Perikanan*". Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Ghufrun, M, H.Kordi & Edi Tamsil. "*Pembenihan Ikan Laut Ekonomis Secara Buatan*". Yogyakarta: Lily Publisher, 2001
- Hamzah, A. *Laut, Teritorial dan Perairan Indonesia, Himpunan Ordonansi Undang-Undang dan Peraturan Lainnya*. Jakarta : AKademika Pressindo, 1988.
- Huky, D.A. *Willa Pengantar Sosiologi*, Surabaya : Usaha Nasional, 1986.
- Kato, Tsuyoshi. "*Adat minang kabau dan Merantau : Dalam Perspektif Sejarah*". Jakarta : Balai Pustaka, 2005.
- Koentjaraningrat. A. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta, 1981.
- Kusnadi, Drs. MA, "*Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan perebutan sumberdaya Perikanan*". Yogyakarta: LKis, 2006.
- Kusumah, Maskun Iskandar. "*Mengangkat Masalah Lingkungan Kemedi Massa*". Jakarta: Lembaga Pers Dr. Sutomo Berkerja Sama Dengan Yayasan Obor Indonesia, 1996.
- Luqman, Sutrisno. "*Paradigma baru pembangunan pertanian: Sebuah tinjauan Sosiologis*". Yogyakarta : Kanisius, 2002
- Louis, Gottschalk, "*Mengerti Sejarah*", Terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia press, 1985.
- Masyuri. *Menyisir pantai utara : Usaha dan perekonomian nelayan di Jawa dan Madura 1850-1940*. Yogyakarta : yayasan Pustaka Nusatama, 1998.
- Navis A.A. *Alam Berkembang Jadi Guru : Adat dan Kebudayaan Minangkabau* : Grafiti Pers, 1984.
- Republik Indonesia, *Propinsi Sumatera Tengah. Bukittinggi* : Kementrian Penerangan, 1954.
- Utoyo, Bambang. "*Geografi Cakrawala Dunia*". Jakarta: PT. Setia Purna Invest, 2006.

DATA INFORMAN

1. Nama : Herman Maulana
Umur : 45 Tahun
Alamat : Sungai Pisang
Pekerjaan : Nelayan Dan Mekanik Motor Robbin
Tempat dan Tanggal Wawancara : 15 Juli 2011
2. Nama : Taher Dt. Rajo Musa
Umur : 65 Tahun
Alamat : Sungai Pisang
Pekerjaan : Petani
Tempat dan Tanggal Wawancara : 15 Juli 2011
3. Nama : Ahyar
Umur : 54 Tahun
Alamat : Sungai Pisang
Pekerjaan : Nelayan
Tempat dan Tanggal Wawancara : 15 Juli 2011
4. Nama : Tarmizi
Umur : 42 Tahun
Alamat : Sungai Pisang
Pekerjaan : Petani dan Penghulu Suku Jambak
Tempat dan Tanggal Wawancara : 15 Juli 2011

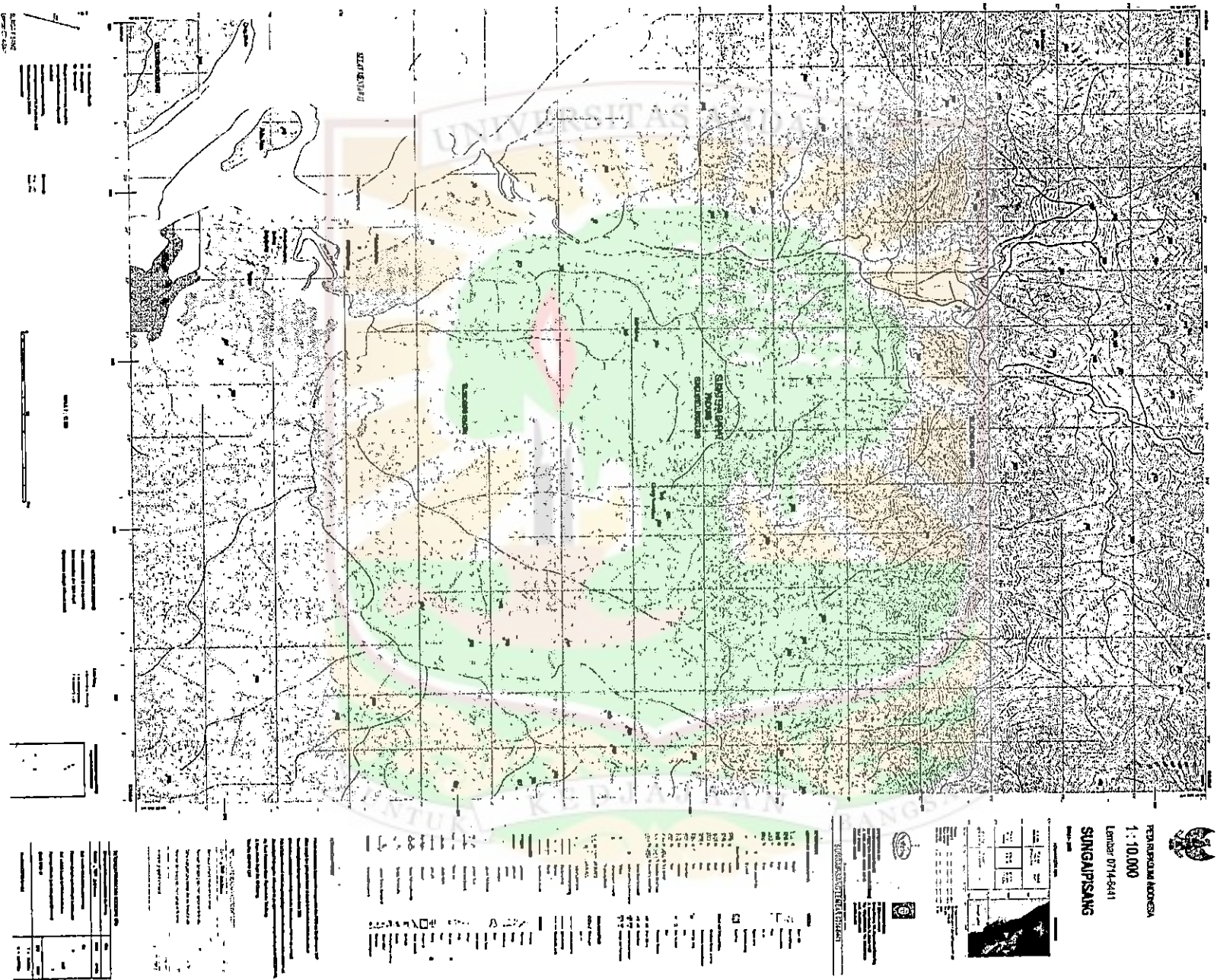
5. Nama : Husain Dt. Gurano
Umur : 63 Tahun
Alamat : Sungai Pisang
Pekerjaan : Petani dan Tukang
Tempat dan Tanggal Wawancara : 20 Juli 2011
6. Nama : Ibrahim Dt. Malelo.
Umur : 70 Tahun
Alamat : Sungai Pisang
Pekerjaan : Ketua KAN Pada Tahun 1980
Tempat dan Tanggal Wawancara : 20 Juli 2011
7. Nama : Thamrin
Umur : 48 Tahun
Alamat : Teluk Kabung
Pekerjaan : Nelayan dan Ketua Pemuda Sungai Pisang
Tempat dan Tanggal Wawancara : 28 Juli 2011
8. Nama : Anwar B.A.
Umur : 52 Tahun
Alamat : Teluk Kabung
Pekerjaan : Lurah Teluk Kabung Selatan Periode 2006-2010.dan Penghulu Suku Tanjung
Tempat dan Tanggal Wawancara : 20 Juli 2011

9. Nama : Ibrahim Dt. Malelo.
Umur : 70 Tahun
Alamat : Sungai Pisang
Pekerjaan : Ketua KAN Pada Tahun 1980
Tempat dan Tanggal Wawancara : 20 Juli 2011
10. Nama : Basril Jabar
Umur : 70 Tahun
Alamat : Sungai Pisang
Pekerjaan : Pengurus Mesjid Nurul Bahar
Kelurahan Teluk Kabung Selatan
Tempat dan Tanggal Wawancara : 25 Juli 2011
11. Nama : Bujang
Umur : 64 Tahun
Alamat : Kampung Pinang
Pekerjaan : Nelayan dan Tukang Perbaikan Perahu
Tempat dan Tanggal Wawancara : 25 Juli 2011
12. Nama : Kartono
Umur : 51 Tahun
Alamat : Sungai Pisang
Pekerjaan : Nelayan
Tempat dan Tanggal Wawancara : 20 Juli 2011
13. Nama : Kartono
Umur : 51 Tahun

- Alamat : Sungai Pisang
Pekerjaan : Nelayan
Tempat dan Tanggal Wawancara : 25 Juli 2011
14. Nama : Rajab
Umur : 55 Tahun
Alamat : Taluak Buo
Pekerjaan : Nelayan
Tempat dan Tanggal Wawancara : 25 Juli 2011
15. Nama : Hardimen Hardi
Umur : 50 Tahun
Alamat : Pasar Teluk Kabung
Pekerjaan : Pegawai Dinas Perikanan dan Kelautan
Dati II, Kodya Padang
Tempat dan Tanggal Wawancara : 26 Juli 2011
16. Nama : Ambon
Umur : 43 Tahun
Alamat : Sungai Pinang
Pekerjaan : Nelayan
Tempat dan Tanggal Wawancara : 26 Juli 2011
17. Nama : Rajab
Umur : 55 Tahun
Alamat : Taluak Buo
- 

- Pekerjaan : Nelayan
- Tempat dan Tanggal Wawancara : 25 Juli 2011
18. Nama : Mahmudin
- Umur : 59 Tahun
- Alamat : Sungai Pinang
- Pekerjaan : Pemilik Payang dan Pengusaha Ikan Kering
- Tempat dan Tanggal Wawancara : 26 Juli 2011
19. Nama : Nurhayati
- Umur : 57 Tahun
- Alamat : Sungai Pisang
- Pekerjaan : Bidan Desa
- Tempat dan Tanggal Wawancara : 28 Juli 2011
20. Nama : Arzaiti
- Umur : 45 Tahun
- Alamat : Sungai Pisang
- Pekerjaan : Istri Nelayan dan Petani
- Tempat dan Tanggal Wawancara : 28 Juli 2011

PETA KELURAHAN SUNGAI PISANG



REPUBLIK INDONESIA

1 : 10.000

Lembar 0714-9411

SUNGAIPISANG

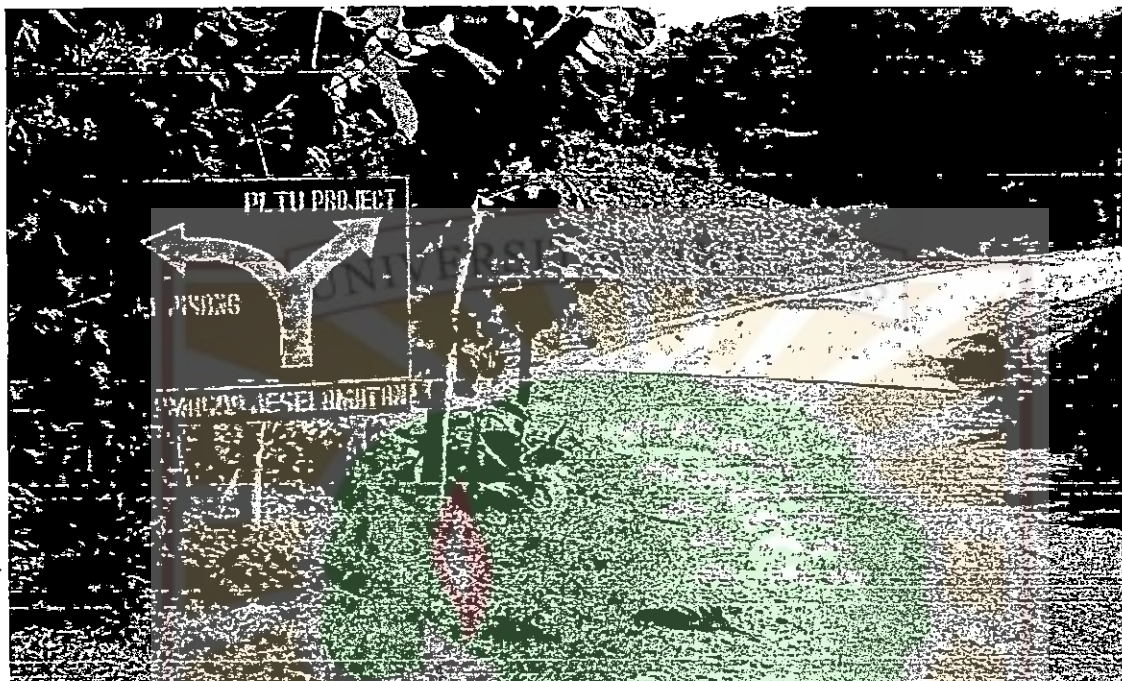
KAWASAN PERLINDUNGAN	
1	...
2	...
3	...
4	...
5	...
6	...
7	...
8	...
9	...
10	...

SIMPULAN	
1	...
2	...
3	...
4	...
5	...
6	...
7	...
8	...
9	...
10	...

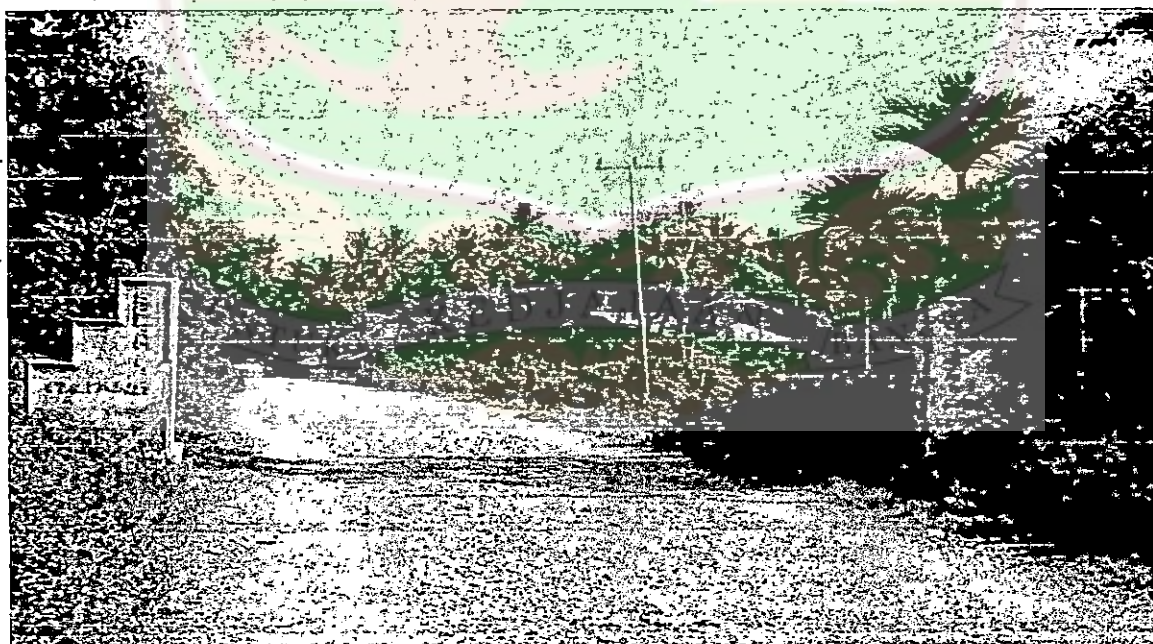
KAWASAN PERLINDUNGAN	
1	...
2	...
3	...
4	...
5	...
6	...
7	...
8	...
9	...
10	...

KAWASAN PERLINDUNGAN	
1	...
2	...
3	...
4	...
5	...
6	...
7	...
8	...
9	...
10	...

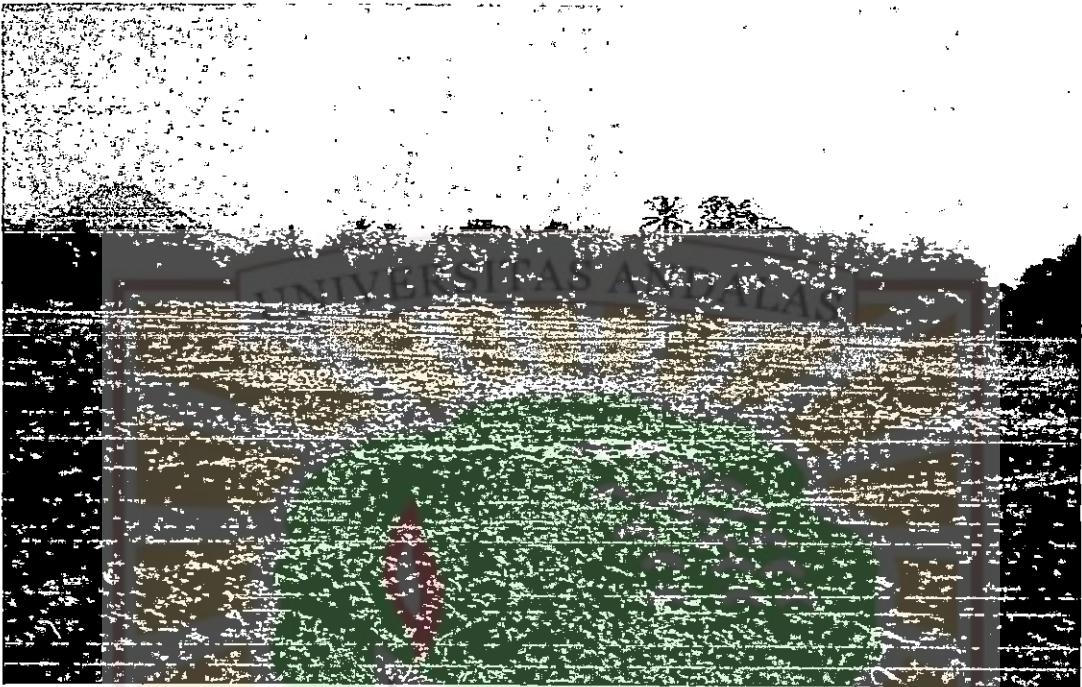
DOKUMENTASI



Akses jalan masuk menuju ke lokasi penelitian



Gerbang masuk menuju Kelurahan Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang)



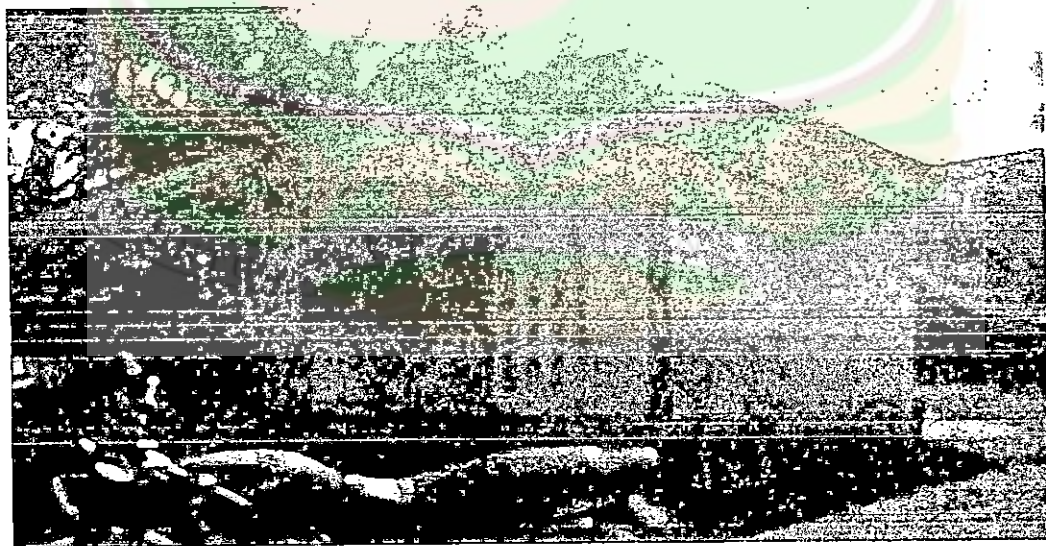
Areal persawahan masyarakat nelayan kelurahan Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang)



Sampan nelayan yang sedang menepi



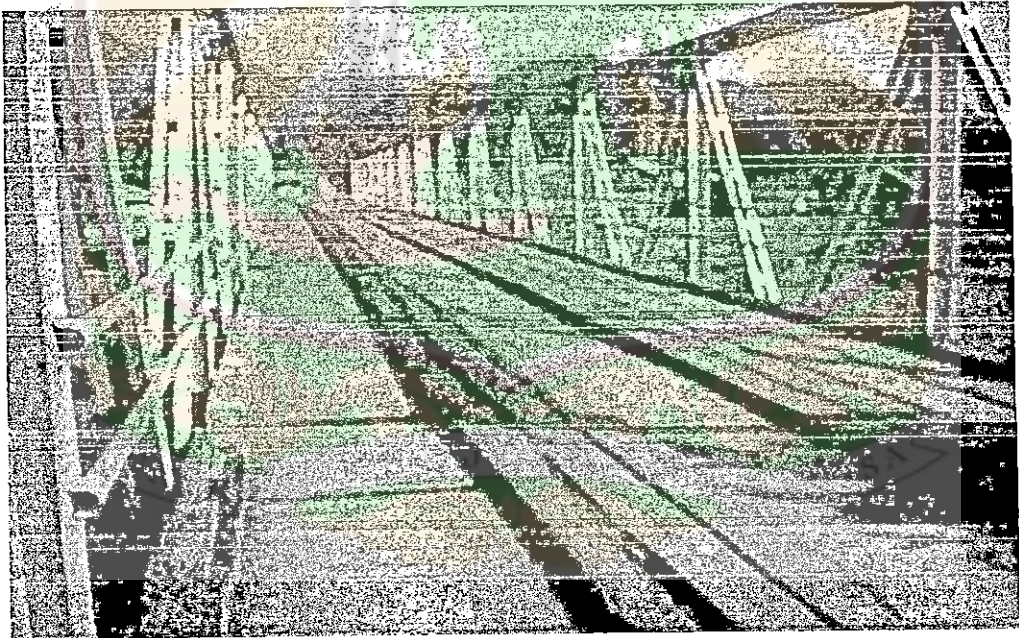
Kantor kelurahan kelurahan Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang)



Puskesmas pembantu di Kelurahan Teluk Kabung Selatan (Sungai-Pisang)



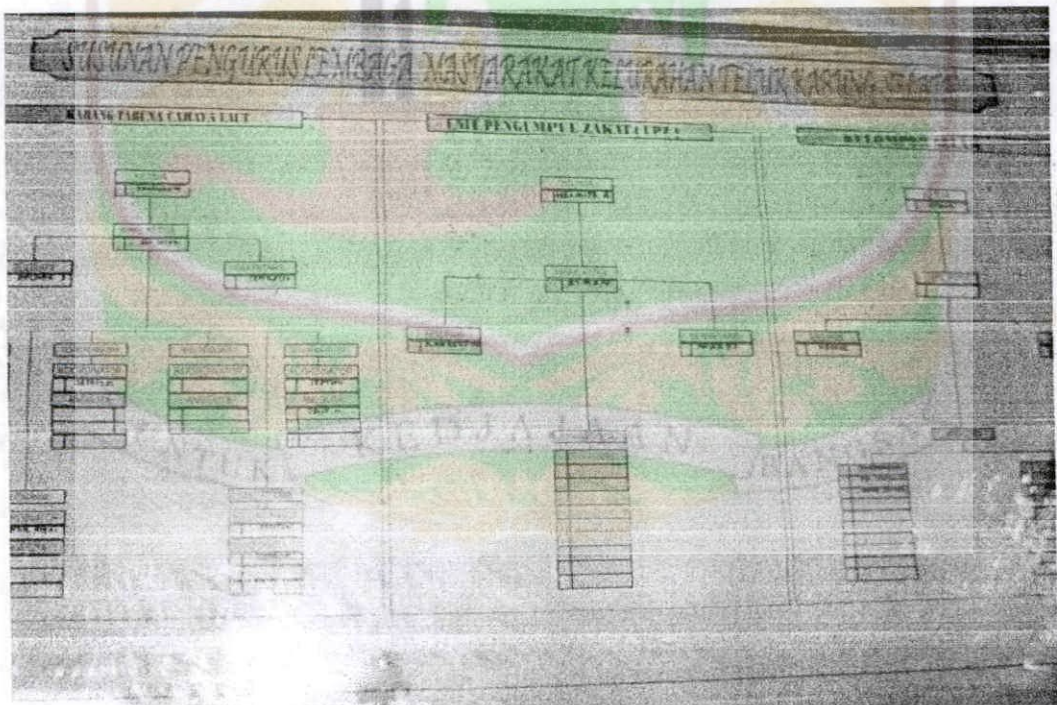
Usaha galangan kapal yang dikelola oleh investor



Sarana jembatan penghubung di muara Kelurahan Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang)



Wawancara dengan Thamrin tokoh penghulu masyarakat tanggal 20 Juni 2011
 Kelurahan Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang)



Susunan pengurus kelembagaan masyarakat Kelurahan Teluk Kabung Selatan